

**KEPUTUSAN SADDAM HUSSAIN
MEMPERTAHANKAN POSISINYA SEBAGAI
PEMIMPIN IRAK**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Asli: *Handwritten*
Terima: *13 FEB 2004*
No. Induk: *SM*
Pengkantar: *SM*

5
Klass
320.9567
UTU
kei

IRAK-POLITIK DAN PEMERINTAHAN

Oleh :

Denny Prastyo Utomo

NIM : 980910101195

Pembimbing :

Drs. M. Nur Hasan, M. Hum

NIP : 131 658 013

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

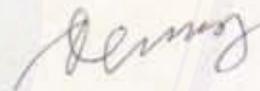
Nama : Denny Prastyo Utomo
NIM : 980910101195
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Institusi : Universitas Jember

Menyatakan bahwa, "Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri", dan bahan-bahan yang dipergunakan dalam penulisan ini berasal dari sumber-sumber yang sah dan diketahui.

Demikian pernyataan saya tersebut dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 20 Agustus 2003

Penulis,



Denny Prastyo Utomo
NIM. 980910101195

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan dihadapan panitia penguji skripsi
Guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Agustus 2003
Pukul : 09:00 WIB

Panitia Penguji,

Ketua,

(Drs. A. Habibullah, Msi.)

Sekretaris,

(Drs. M. Nur Hasan, M. Hum.)

Susunan Panitia Penguji:

1. Drs. A. Habibullah, Msi.
2. Drs. M. Nur Hasan, M. Hum.
3. Drs. Supriyadi, Msi.

(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

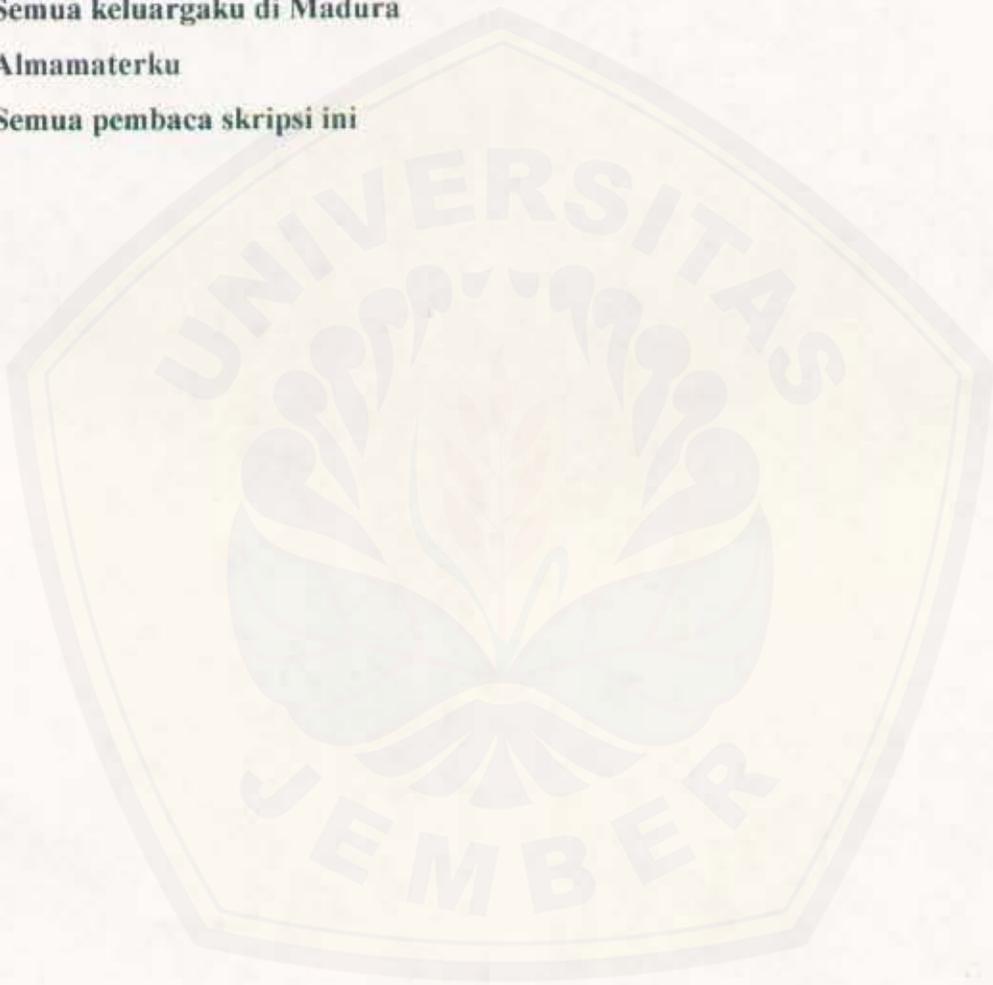


Drs. Moch. Toerki
NIP. 130 524 832

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- 1. Ayahku tercinta, H. Moh. Ali Basah (Alm.)**
- 2. Ibunda tercinta, Hj. Siti Aminah**
- 3. Semua keluargaku di Madura**
- 4. Almamaterku**
- 5. Semua pembaca skripsi ini**



HALAMAN MOTTO

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”. (QS. 13:28)¹



¹ Mohammad Ali Shomali, Mengenal Diri, Tuntunan Islam dalam Memahami Jiwa, Watak, dan Kepribadian Anda, PT. Lentera Basritaman, Jakarta, Maret 2000, hal.74

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatnya dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul "Keputusan Saddam Hussein mempertahankan posisinya sebagai Pemimpin Irak".

Penulis sadar bahwa tulisan ini sangatlah jauh dari sempurna dan tidak akan pernah terlepas dari kealpaan dan kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan segala bentuk koreksi yang konstruktif dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya penulisan ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih penulis kepada yang terhormat:

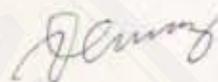
1. Bapak Drs. M. Nur Hasan, M.Hum., selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Drs. H. Nuruddin M. Yasin, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Ibu Dra. Sri Yuniati, Msi., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Drs. H. Moch. Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta segenap karyawan kawryawati di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
6. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
7. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
8. Perpustakaan Centre for Strategic and International Studies (CSIS) di Jakarta
9. Teman-teman Hubungan Internasional angkatan '98 atas kegembiraan dan kehangatannya, juga kakak senior angkatan 1997, 1996 yang selalu memacu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini

10. Teman-teman dan adik-adik kosku yang selalu mendorong aku untuk segera menyelesaikan skripsi ini, terima kasih selalu setia menjadi penghiburku selama penulisan ini
11. For Joice_smile, u're my inspiration
12. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan kalian.

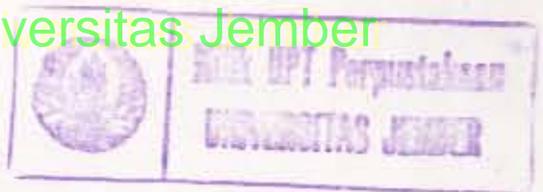
Harapan penulis mudah-mudahan dengan tersusunnya skripsi ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 12 Agustus 2003

Penulis,



Denny Prastyo Utomo



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan.....	ii
Halaman pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Kata pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Bab I Penadahuluan.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Ruang lingkup permasalahan.....	7
1.2.1 Pembatasan materi.....	7
1.2.2 Pembatasan waktu.....	7
1.3 Rumusan permasalahan.....	8
1.4 Kerangka konsep dan teori.....	9
1.5 Hipotesis.....	15
1.6 Metode penelitian.....	16
1.6.1 Metode pengumpulan data.....	16
1.6.2 Metode analisa data.....	17
1.7 Pendekatan.....	17
Bab II Biografi singkat Saddam Hussein.....	19
2.1 Lingkungan yang berpengaruh terhadap kepribadian dan gaya kepemimpinan Saddam Hussein.....	19
2.1.1 Kehidupan keluarga Saddam Hussein.....	19
2.1.2 Terbentuknya personality Saddam Hussein.....	20
2.1.3 Pengaruh Pemikiran Stalin.....	21
2.2 Partai ba'ath.....	23
2.2.1 Saddam Hussein bergabung dengan partai ba'ath.....	24
2.3 Naiknya Saddam Hussein sebagai presiden Irak.....	27

Bab III	Gambaran umum Irak	36
3.1	Profil negara Irak	36
3.1.1	Kondisi geografis dan penduduk Irak	36
3.1.2	Kondisi perekonomian Irak	38
3.1.3	Kondisi pertahanan dan keamanan Irak.....	39
3.2	Irak di bawah kepemimpinan Saddam Hussein.....	41
3.2.1	Saddam Hussein sebagai otoriter.....	41
3.2.2	Perang Iran – Irak.....	44
3.2.3	Perang teluk	47
3.3	Embargo dan krisis ekonomi	56
Bab IV	Faktor-faktor yang mendukung keputusan Saddam Hussein Untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin Irak.....	62
4.1	Kondisi internal Irak	62
4.1.1	Kelompok-kelompok oposan rezim Saddam Hussein	62
4.1.2	Kekuatan militer Irak.....	70
4.2	Kondisi eksternal Irak	74
4.3	Saddam Hussein tetap bersikukuh untuk mempertahankan posisinya sebagai penguasa Irak	77
4.3.1	Faktor personality Saddam Hussein.....	79
4.3.2	Faktor dalam negeri Irak.....	79
Bab V	Kesimpulan	86
	Daftar Pustaka	87

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu kala kawasan Timur Tengah khususnya Teluk Persia adalah kawasan yang tidak pernah sepi dari konflik dan pergolakan. Baik itu konflik yang berupa pecahnya perang saudara di dalam negeri suatu negara ataupun konflik yang bersifat regional yang melibatkan beberapa negara di kawasan tersebut dan tidak jarang sampai melibatkan campur tangan asing dalam proses penyelesaian konflik-konflik tersebut.

Sebagai kawasan yang terkenal dengan kekayaan alam berupa minyak bumi yang sangat melimpah jumlahnya, Timur Tengah adalah suatu kawasan yang sangat potensial untuk terjadinya konflik-konflik untuk memperebutkan potensi besar tersebut. Begitu juga kawasan tersebut adalah kawasan yang tidak pernah lepas dari usaha-usaha pihak asing yang ingin menguasai sumber daya alamnya tersebut.

Salah satu negara di kawasan Timur Tengah khususnya di Teluk Persia yang saat ini sedang mendapat sorotan tajam dari dunia internasional adalah Irak. Irak sekarang sedang berada dalam suatu kondisi yang sangat menegangkan dengan adanya ancaman militer dari pihak Amerika Serikat Serikat dan sekutu kuatnya Inggris yang akan melaksanakan aksi militer mereka jika Irak tidak segera melucuti persenjataan pemusnah massalnya. Amerika Serikat Serikat dan Inggris adalah dua negara yang sangat gencar menuduh Irak sebagai negara yang memiliki dan mengembangkan persenjataan pemusnah massal (Weapon of Mass Destruction). Amerika Serikat Serikat dan Inggris berdalih bahwa Irak dengan persenjataan pemusnah massalnya itu dapat menjadi ancaman bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini¹.

Irak adalah salah satu negara di kawasan Teluk Persia yang paling kuat dalam bidang militer. Di bawah kepemimpinan Saddam Hussein dari Partai Ba'ath yang berkuasa setelah berhasil melakukan kudeta militer pada tanggal 16

Juli 1979², Irak mulai menunjukkan dirinya sebagai suatu kekuatan baru di kawasan Teluk Persia. Irak banyak mengalami suatu kemajuan yang pesat, berkat potensi besar yang dimilikinya. Potensi besar itu berupa kekuatan militer yang paling besar di kawasan Teluk Persia, kekayaan minyak dan petrodolarnya serta potensi pertaniannya yang besar. Dengan potensi-potensi itu, Irak bisa menjadi negara yang dominan di kawasan itu dengan mengembangkan politik luar negeri yang ambisius dan dinamis.

Pemimpin Irak, Saddam Hussein adalah seorang penganut Ba'athisme yang kuat dengan slogannya "Persatuan (Arab), Kebebasan, dan Sosialisme". Saddam Hussein mempunyai ambisi untuk mempersatukan negara-negara Arab di bawah pimpinan Irak, serta ingin menjadikan Irak sebagai negara super power di kawasan Teluk Persia. Dengan potensi yang dimiliki oleh negaranya itu, Saddam Hussein dapat mewujudkan ambisinya itu.

Guna mencapai ambisinya itu, Saddam Hussein sering memimpin Irak melakukan intervensi-intervensi ke negara-negara di kawasan Teluk Persia. Intervensi Irak yang pertama adalah ke negara Iran, negara tetangganya. Alasan Saddam Hussein melakukan intervensi itu adalah untuk melindungi negara-negara di kawasan Teluk Persia dari revolusi Islam yang dilakukan oleh pemimpin revolusi Iran, Khomeini. Walaupun sebenarnya penyebabnya adalah masalah Shat al-Arab. Intervensi Irak ke Iran tersebut menyebabkan pecahnya perang Irak-Iran yang berlangsung dari tanggal 22 September 1980 dan berakhir 20 Agustus 1988.

Demikian juga intervensi Irak ke negara kecil tetangganya yaitu Kuwait. Serangan Irak tersebut dilatar belakangi oleh tuduhan Saddam bahwa Kuwait telah mencuri minyak Irak di kawasan yang dipersengketakan antara kedua negara tersebut yang nilainya mencapai 2,4 milyar dolar AS.³ Alasan lainnya adalah Kuwait bersama dengan Emirat Arab telah melakukan penghianatan terhadap

¹ Charles Crowell, News Week Special Issues

² Kirdi Dipoyudo, *Timur Tengah, Pusaran Strategi Dunia*, Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies, Jakarta, Desember, 1981, hal vi

³ M. Riza Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran, Bara Timur Tengah*, Penerbit Mizan, Bandung, Februari, 1991, hal. 151.

Irak, kedua negara tersebut telah membanjiri pasar minyak dunia dengan minyak kedua negara tersebut yang mengakibatkan kerugian besar di pihak Baghdad senilai 14 milyar dolar AS. Sebagai negara yang tidak begitu kuat dalam bidang militer dan pertahanannya, Kuwait dengan mudah dapat ditaklukkan oleh Irak melalui serangan mendadakanya.

Amerika Serikat yang menganggap dirinya sebagai polisi dunia, merasa perlu untuk ikut campur dalam menciptakan perdamaian di seluruh kawasan di dunia ini termasuk di kawasan Teluk Persia. Amerika Serikat segera mengambil tindakan dengan membantu Kuwait mengusir pasukan Irak keluar dari wilayah Kuwait. Dengan memimpin pasukan multinasional Amerika Serikat melakukan suatu serangan besar-besaran terhadap pasukan Irak yang telah menduduki wilayah Kuwait. Akhirnya pasukan Irak berhasil dipukul mundur melalui suatu operasi badai gurun (Operation Desert Storm).

Yang menarik dari bantuan Amerika Serikat tersebut adalah adanya kepentingan dari Amerika Serikat di kawasan Teluk Persia. Seperti kita ketahui Amerika Serikat, negara-negara barat dan Jepang adalah negara-negara yang menggantungkan kebutuhan minyaknya sebagai sumber energi di negaranya kepada negara-negara di Timur Tengah utamanya negara-negara di kawasan Teluk. Oleh karena itu Amerika Serikat merasa mempunyai kepentingan untuk menyelamatkan dan mengamankan distribusi minyak dari kawasan tersebut.

Tindakan Saddam menyerang Kuwait sebagai salah satu negara penghasil minyak yang besar di kawasan tersebut adalah sangat mengganggu dan meresahkan bagi kepentingan Amerika Serikat dan juga negara-negara sekutunya. Sebagai balasan dari tindakan Saddam Hussein itu Amerika Serikat sebagai salah satu negara anggota Dewan Keamanan PBB dan pemegang hak veto di Dewan Keamanan PBB mengusulkan kepada PBB untuk memberikan sanksi kepada Irak berupa embargo ekonomi yang mulai berlaku sejak Agustus 1991 melalui suatu resolusi PBB No. 661⁴. Sanksi yang dijatuhkan oleh PBB tersebut termasuk embargo perdagangan secara penuh dan melarang kegiatan

ekspor dan impor ke Irak. Sementara barang-barang yang boleh masuk hanya obat-obatan dan bahan makanan, serta kebutuhan kemanusiaan lainnya yang semuanya itu telah ditentukan oleh Komisi Sanksi Dewan Keamanan PBB.

Embargo ekonomi yang dijatuhkan oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa atas usulan Amerika Serikat terhadap Irak memiliki suatu maksud tertentu. Amerika Serikat bermaksud untuk mengganti kepemimpinan Saddam Hussein yang dianggap oleh Amerika Serikat sebagai rezim yang sangat sulit untuk diajak bekerjasama dengan Amerika Serikat serta dapat menjadi ancaman bagi negara-negara tetangganya dan juga bagi negara lain. Oleh karena itu, melalui embargo ekonomi itu Amerika Serikat ingin menciptakan suatu suasana dimana nantinya rakyat Irak akan mengalami suatu kesengsaraan dan nantinya Amerika Serikat dapat memecah belah rakyat Irak yang selama ini terkenal sangat setia kepada pemimpinnya tersebut.

Akibat dari sanksi yang mau tidak mau harus diterima oleh rakyat Irak tersebut, secara langsung membawa dampak bagi kehidupan mereka. Derita yang berkepanjangan membuat ratusan ribu rakyat Irak meninggal dunia (lebih dari 1,5 juta jiwa) baik itu laki-laki, wanita, tua dan muda termasuk juga anak-anak yang diakibatkan oleh kekurangan pangan dan obat-obatan. Mereka umumnya meninggal karena sakit jantung, darah tinggi, diabetes dan tumor. Sanksi tersebut mengakibatkan hancurnya kondisi lingkungan, kesehatan, pendidikan, pertanian, industri dan lain-lain.⁵

Untuk mengurangi penderitaan rakyat Irak, komisi sanksi Dewan Keamanan PBB memberikan sedikit keringanan terhadap pemerintah Irak melalui suatu program minyak untuk pangan (oil for food programe) yang berlaku efektif sejak Desember 1996. Program tersebut memberikan kesempatan kepada Irak untuk menjual minyaknya senilai 5,25 milyar dolar AS selama enam bulan untuk membeli makanan dan obat-obatan.

Setelah gagal melakukan usaha menjatuhkan Saddam Hussein dari kursi kepresidenannya melalui cara pemberlakuan sanksi ekonomi, Amerika Serikat

⁴ Kompas, *Sembilan Tahun Irak "Dipasung"*, Sabtu, 07-08-1999, hal. 15

⁵ Ibid

mencari jalan lain untuk menjatuhkan Saddam Hussein. Amerika Serikat menuduh Irak telah menyimpan dan mengembangkan senjata pemusnah massal yang mengancam Amerika Serikat dan negara-negara lain di seluruh dunia. Oleh karena itu mereka mengirimkan suatu tim inspeksi senjata di bawah naungan PBB untuk mengadakan suatu penyelidikan apakah benar Irak telah menyimpan dan mengembangkan persenjataan tersebut. Selama melaksanakan pemeriksaan tersebut, tim inspeksi PBB tidak dapat menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Irak telah menyimpan atau mengembangkan persenjataan tersebut.

Irak mengambil keputusan untuk memutuskan hubungan dengan tim inspeksi PBB tersebut karena menganggap mereka menjadi mata-mata Amerika Serikat di Irak. Saddam Hussein mengusir tim inspeksi senjata PBB dari Irak pada tanggal 5 Agustus 1998⁶. Akibat tindakan itu Dewan Keamanan PBB memperpanjang sanksi ekonominya kepada Irak sampai waktu yang tidak terbatas. Sejak diperpanjangnya sanksi tersebut rakyat Irak yang telah menderita akibat sanksi sebelumnya merasakan suatu penderitaan yang bertambah parah. Ditambah lagi oleh serangan udara militer Amerika Serikat dan sekutu utamanya Inggris pada bulan Desember 1998⁷ setelah para inspektur PBB pergi dari wilayah Irak. Serangan itu bertujuan untuk mengintimidasi Irak yang telah dianggap menghalang-halangi pakar PBB yang menjalankan tugasnya dan memaksa Irak untuk menerima kembali mereka untuk menyelidiki tempat-tempat yang dicurigai sebagai gudang penyimpanan atau pabrik penghasil senjata pemusnah massal.

Akhirnya Saddam Hussein menerima mau menerima tim inspeksi senjata PBB untuk membuktikan bahwa tuduhan Amerika Serikat dan Inggris kepada Irak tentang kepemilikan dan pengembangan senjata pemusnah massalnya itu tidak benar. Mulai tanggal 7 Desember 2002 tim inspeksi PBB telah kembali ke Irak untuk melanjutkan tugasnya yang tertunda selama 4 tahun⁸. Walaupun tim

⁶ Ibid

⁷ Kompas, *Setelah Sanksi Membelenggu Irak Selama 10 Tahun*, *Jum'at*, 19 Januari 2001, hal.23

⁸ Borgna Brunner, *Iraq Timeline: 2002-present*, <http://www.infoplease.com/spot/iraqtimeline2.html>

inspeksi senjata PBB di bawah pimpinan Hans Blinx tidak bisa menemukan bukti-bukti kepemilikan dan pengembangan senjata pemusnah massal di Irak, Amerika Serikat dan Inggris tetap bersikukuh bahwa Irak telah memiliki dan mengembangkan senjata pemusnah massal. Amerika Serikat dan Inggris telah menyiapkan suatu serangan besar-besaran terhadap Irak jika nantinya Irak terbukti telah menyimpan dan mengembangkan persenjataan pemusnah massal tersebut dan tidak mau melucuti persenjataan pemusnah massalnya tersebut.

Kondisi di Irak tidak seperti yang diharapkan oleh Amerika Serikat Serikat yang menginginkan Saddam jatuh dari kekuasaannya. Perpecahan yang ingin ditimbulkan melalui sanksi dan embargo ekonomi dan serangan-serangan udara pasukan Amerika Serikat dan Inggris malah menjadi bumerang bagi Amerika Serikat, rakyat Irak semakin muncul nasionalismenya untuk membela negaranya. Saddam Hussein semakin mendapatkan dukungan dari rakyatnya, hal itu terbukti setelah Saddam Hussein berhasil memenangkan referendum tanggal 15 Oktober 2002 lalu dengan suara hampir 100 persen rakyat Irak masih setia mendukung Saddam Hussein untuk memimpin Irak⁹.

Dengan alasan itulah Saddam Hussein merasa dirinya masih diterima di hati rakyatnya dan bertekad untuk mempertahankan kekuasaannya. Sedangkan pada kenyataannya, jika Saddam Hussein masih tetap bersikukuh mempertahankan kekuasaannya, Saddam Hussein harus siap berhadapan dengan kepentingan Amerika Serikat yang ingin menurunkan dirinya dari kursi kekuasaannya. Jika Amerika Serikat mewujudkan serangan militernya terhadap Irak, maka yang akan terjadi adalah kehancuran dan penderitaan rakyat Irak yang sudah lama sejak diberlakukannya embargo ekonomi akan menjadi lebih parah lagi.

Dari uraian tersebut di atas penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengambil judul pada skripsi ini, yaitu: **"Keputusan Saddam Hussein untuk tetap mempertahankan posisinya sebagai pemimpin Irak"**.

1.2 Ruang lingkup permasalahan

Dalam penulisan suatu karya ilmiah, harus terdapat pembatasan jangkauan dan kajian guna mempertajam analisa serta mudah dalam memahami permasalahan. Pembatasan ruang lingkup sendiri dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Pembatasan materi

Yaitu menyangkut faktor-faktor apa yang melatar belakangi keputusan Saddam Hussein untuk tetap mempertahankan posisinya sebagai pemimpin Irak serta apa yang menjadi tujuan sebenarnya dari Sa'adam Hussein tersebut.

b. Pembatasan waktu

Batasan waktu yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dimulai sejak tanggal 5 Agustus 1998 dimana sejak tanggal itulah pemerintah Irak memutuskan kerja sama dengan tim inspeksi persenjataan PBB dan melakukan pengusiran terhadap tim tersebut. Dan sejak saat itulah mimpi buruk yang dialami oleh rakyat Irak bertambah parah dengan diperpanjangnya sanksi terhadap Irak oleh Dewan Keamanan PBB. Ditambah juga setelah pengusiran itu, Amerika Serikat Serikat dan Inggris berkoalisi melakukan serangan udara terhadap Irak guna mengintimidasi Irak agar Irak mau dan mengizinkan tim inspeksi persenjataan PBB kembali kesana dan melakukan inspeksi terhadap persenjataan pemusnah massal dan persenjataan kimia Irak yang dituduhkan oleh Amerika Serikat Serikat.

Batasan akhir waktu penulis menetapkan tanggal 20 Maret 2003, sebab tanggal itu sebagai batas akhir dari ultimatum Presiden Amerika Serikat George Walker Bush terhadap Presiden Saddam Hussein dan keluarganya beserta orang-orang kepercayaannya untuk meninggalkan Irak guna mencegah timbulnya perang.¹⁰ Meskipun kondisi rakyat Irak sudah sangat menyedihkan dengan banyaknya korban yang meninggal akibat sanksi yang diterimanya, Saddam Hussein seakan-akan tidak peduli dengan hal itu dan dia tetap mengambil keputusan untuk mempertahankan posisinya walaupun sebenarnya ada ancaman dari pihak Amerika Serikat Serikat dan Inggris kalau

⁹ Kompas, Irak, Sembilan Tahun Pasca Perang Teluk, Sabtu, 2 Desember 200, hal. 26

¹⁰ Head Line News, Metro TV, 20 Maret 2003, pukul 11.00 WIB.

persenjataan pemusnah massal Irak tidak dilucuti dan Presiden Saddam Hussein tidak segera turun dari posisinya, mereka akan mengadakan suatu agresi militer besar-besaran. Akhirnya setelah satu setengah jam dari batas waktu yang diberikan oleh Presiden Amerika Serikat tersebut, Amerika Serikat mulai mewujudkan serangannya terhadap Baghdad pukul 9.35 WIB atau 5.35 waktu setempat.

1.3 Rumusan permasalahan

Dalam suatu tulisan, permasalahan (problematika) haruslah dibatasi ruang lingkungannya. Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana yang termasuk dalam lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak termasuk dalam permasalahan.¹¹

Problematika adalah suatu faktor yang sangat penting dalam suatu analisa. Dalam latar belakang disebutkan setelah Irak memutuskan kerja sama dengan tim inspeksi senjata PBB kondisi negara itu mengalami suatu kemunduran di bidang perekonomian dan kehidupan rakyat Irak dihadapkan kepada suatu penderitaan yang sangat menyedihkan akibat tindakan yang dilakukan oleh Saddam Hussein tersebut.

Kondisi yang seperti disebutkan diatas adalah akibat dari adanya sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh PBB dan kemudian diperpanjang sampai waktu yang tidak terbatas. Hal itu adalah akibat tindakan Saddam Hussein yang memutuskan untuk mengakhiri kerjasama dengan tim inspeksi senjata PBB. Rezim Irak mengelak bahwa Irak tidak sedang memiliki, menyimpan ataupun mengembangkan senjata pemusnah massal. Sebenarnya penderitaan rakyat Irak dapat segera berakhir jika Saddam Hussein melucuti senjata pemusnah massalnya dan bersedia turun dari posisinya sebagai pemimpin Irak. Namun, tampaknya Saddam Hussein tidak peduli dengan ancaman yang diberikan oleh Amerika

¹¹ Ujun s. Suriasumantri. Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1999, hal. 311.

Serikat dan Inggris yang akan menyerang Irak jika Saddam Hussein tidak segera melucuti persenjataan pemusnah massalnya dan turun dari kursi kepresidenannya.

Fenomena tersebut diatas mengundang suatu pertanyaan yang tentu saja memerlukan suatu analisa kritis dan komprehensif. Dalam hal ini permasalahan yang muncul adalah **“Faktor-faktor apa yang melatar belakangi Saddam Hussein untuk tetap bersikukuh mempertahankan posisinya sebagai pemimpin Irak?”**

1.4 Kerangka konsep dan teori

Suatu permasalahan membutuhkan sebuah solusi, dan untuk mencari solusi itu diperlukan suatu teori maupun konsep yang bisa mendukung hipotesis yang diajukan. Charles Mc. Clelland mendefinisikan teori sebagai berikut:

“teori merupakan kerangka dasar untuk mengatur fakta-fakta, teori merupakan pedoman untuk melaksanakan kegiatan, teori merupakan seperangkat pernyataan mengenai keadaan yang diharapkan, teori merupakan pikiran yang spekulatif, bebas dari ikatan dari dunia nyata, teori merupakan abstraksi.”¹²

Dalam hal ini penulis menggunakan unit analisa perilaku individu. Alasan penulis adalah penulis akan menekankan analisa kepada perilaku individu Saddam Hussein sebagai pemimpin Irak yang tetap mengambil keputusan untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin Irak. Sedang sebagai unit eksplanasi penulis tidak hanya menekankan kepada satu unit eksplanasi. Penulis menganggap bahwa keputusan Saddam tersebut adalah akibat dari pengaruh personality Saddam Hussein sendiri dengan didukung persepsi Saddam Hussein yang sangat kuat mempengaruhi keputusan-keputusan politiknya. Selain itu ditambah lagi faktor-faktor eksteren dari kondisi dalam negeri Irak. Penulis menggunakan unit eksplanasi individu guna menekankan analisisnya kepada faktor-faktor kepribadian dan juga persepsi Saddam Hussein yang mempengaruhi Saddam Hussein untuk mengambil keputusan tersebut serta menggunakan unit

¹² Charles Mc. Clelland, Ilmu Hubungan Internasional, Teori dan Sistem, CV. Rajawali, Jakarta, 1981, hal. 10.

eksplanasi negara bangsa dengan menganalisa kondisi politik dalam negeri Irak yang mempengaruhi keputusan Saddam Hussein tersebut, yaitu perilaku individu, kelompok, organisasi, lembaga dan proses perpolitikan di Irak.

Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi diatas, penulis menggunakan teori personality politic. Personality menurut Filmore H. Stanford adalah "the unique organization of enduring, attributes of the individual".¹³ Alasan penulis menggunakan teori tersebut adalah berdasarkan asumsi bahwa politik seringkali dipengaruhi oleh suatu faktor penting yang secara sederhana disebut sebagai personality, dimana aktor politik tampak lebih menonjol secara individual dan mempengaruhi jalannya kehidupan politik. Mohtar Mas' oed¹⁴ memberikan asumsi bahwa sebenarnya yang membuat keputusan di suatu negara itu bukanlah negara, tetapi para individu pembuat keputusan itu yang bertindak atas nama negara.

Greenstein¹⁵ membagi teori kepribadian ini menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. **Single Case (kasus aktor tunggal)**, yaitu analisa psikologi terhadap aktor tunggal secara individual
2. **Multi Case (tipological)**, yaitu analisa psikologi terhadap beberapa aktor tunggal
3. **Agregation**, yaitu analisa mengenai pengaruh dari berbagai individu dan tergantung pada fungsionalisasi lembaga-lembaga politik.

Dalam kasus ini penulis lebih menitikberatkan analisa pada single case (kasus aktor tunggal) alasannya adalah dalam pemerintahan negara Irak yang sangat menonjol peranannya dan paling berpengaruh adalah Presiden Saddam Hussein.

Ada lima variabel yang mempengaruhi psikologis seseorang, yaitu:

1. Sistem sosial dan politik yang ada dalam lingkungan aktor tunggal

¹³ Filmore H. Stanford dalam Charles A. Heidenreich, *Personality and Social Adjustment, Some Dimension of Personal Development*, Kendall Hunt Publishing Company, Iowa, 1970, hal. 3.

¹⁴ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, Juni 1990, hal. 53.

¹⁵ Fred I. Greenstein, *Personality and Politics: Problem of Evidence, Inference and conceptualization*, Markham Publishing company, Chicago, 1969.

2. Dasar terbentuknya personality aktor tunggal seperti informasi mengenai pengaruh lingkungan terdahulu yang dapat membentuk persepsi aktor tunggal secara psikologis
3. Ciri-ciri psikologis yang meliputi sikap dan kepribadian
4. Lingkungan terdahulu yang dapat mempengaruhi perilaku
5. Fokus perilaku itu sendiri.

Kepribadian tidak bisa diamati secara langsung, inferensi tentang pola dan substansi kepribadian seseorang hanya bisa dilihat dengan mengamati perilakunya. Karena kepribadian merupakan suatu hal yang abstrak, maka sulit untuk mencari dan menganalisisnya. Untuk menganalisa kepribadian cukup dengan menganalisa perilaku yang dialami sebagai wujud dari kepribadian itu sendiri¹⁶. Perilaku diamati dalam konteks situasional agar kaitannya dengan personality dapat dijelaskan, begitu pula analisa terhadap latar belakang yang membentuk personality tidak bisa diabaikan.

Pengamatan terhadap aktor tunggal secara operasional dapat menggunakan tiga pendekatan yang saling melengkapi, yaitu:

1. **Phenomenologi**, fenomenologi merupakan pengamatan terhadap fenomena perilaku seorang aktor politik dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam berbagai situasi
2. **Dynamics**, merupakan tahap balik dari perilaku seorang aktor, mengamati kecenderungan tingkah laku yang bersifat reguler dalam beberapa keadaan yang sifatnya lebih spesifik
3. **Genesis**, mengamati aspek bakat, kedewasaan/kematangan dan pengalaman dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga dan masa kecil.¹⁷

Analisa mengenai sikap dan pemikiran aktor politik dengan menggunakan ketiga pendekatan di atas dilakukan dengan cara mempelajari kehidupan dan peristiwa-peristiwa penting dari aktor politik yang dialami.

Sigmund Freud dalam teorinya mengikhtisarkan bahwa perilaku manusia disebabkan oleh sesuatu yang bisa dijelaskan, yaitu kepribadian manusia itu yang

¹⁶ Hein dan Eulau dalam Mohtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teoritisasi*, PAU UGM, Yogyakarta, 1989, hal. 11.

berada pada tingkat bawah dasar manusia. Sedangkan Laswell juga mengajukan teorinya tentang kepribadian bahwa perilaku manusia itu merupakan hasil dari kepribadian seorang aktor politik yang memproyeksikan pada suatu obyek publik untuk kemudian melakukan rasionalisasi tindakannya itu dengan alasan untuk kepentingan publik, dan dalam diri manusia itu terdapat kepribadian politik dasar, yaitu adanya dorongan yang kuat untuk memperoleh kekuasaan yang nantinya digunakan untuk menerapkan kekuasaannya itu dan untuk mengendalikan orang lain.¹⁸

Untuk menjelaskan permasalahan dalam kasus bertahannya Saddam Hussein untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin Irak teori personality politik masih perlu ditunjang dengan teori lain. Sebab, dalam kenyataan tidak ada satupun pemimpin di dunia ini yang ingin menyerahkan kekuasaannya apalagi kepada pihak asing. Apalagi dalam kasus Irak ini, ultimatum yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat dan Inggris ini adalah ilegal karena tidak mendapatkan persetujuan dari Dewan Keamanan PBB.

Untuk itu penulis menunjang teori personality politik tersebut dengan teorisasi tentang persepsi. Persepsi adalah segi-segi yang dimiliki oleh individu yang bersifat dinamik, karena selalu berubah-ubah. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu adalah berdasarkan kepada persepsi individu tersebut terhadap situasi yang terjadi di dunia ini dan bagaimana mereka mendefinisikan situasi tersebut. Cara-cara dari masing-masing individu dalam mempersepsikan situasi di dunia ini berbeda-beda sehingga tindakan yang mereka ambil nantinya akan berbeda pula¹⁹.

Ditambah juga dengan memusatkan kajiannya kepada ideologi, motivasi, cita-cita, nilai yang dianut oleh seorang aktor politik sehingga memiliki kemampuan untuk membuat keputusan bagi negara. Dengan memahami perilaku para pengambil keputusan dapat diketahui mengapa mereka melakukan respons yang berbeda terhadap kondisi yang sama, atau mengapa berbagai negarawan

¹⁷ Op. Cit, hal. 65

¹⁸ Mohtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teoritisasi*, PAU UGM, Yogyakarta, 1989, hal. 12

¹⁹ Ibid, hal. 20

yang memiliki unsur nasional serta identitas ideologi yang sepenuhnya berbeda melakukan respons yang sama terhadap situasi yang dihadapi.

Ada beberapa proses dan mekanisme yang mempengaruhi persepsi selektif, yaitu:

1. Proses normal, dalam proses ini informasi baru yang masuk kepada pengambil keputusan akan diabaikan atau mengubah informasi-informasi tadi sehingga cocok dengan persepsi para pengambil keputusan tersebut. Hal itu dilakukan untuk menghindari kebingungan dalam merubah persepsi pertama yang telah dipegangnya.
2. Mekanisme "the evoked set", yaitu mekanisme pembangkitan kembali kenangan akan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dengan cara mencari secara detail dalam kejadian masa kini yang mirip dengan yang pernah terjadi di masa lalu, dengan mengabaikan perbedaan antara kedua kejadian tersebut.
3. Mekanisme "wishful thinking", yaitu mekanisme dimana seseorang secara tidak sadar atau tidak menginterpretasikan suatu fakta sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan dan keyakinannya. Dalam mekanisme ini seseorang sering menganggap sesuatu yang ditakuti atau yang diinginkan akan benar-benar terjadi.

Untuk mempertajam analisa tentang fenomena diatas, penulis merasa tidak cukup hanya menggunakan teori kepribadian dan persepsi. Oleh karena itu untuk menunjang analisisnya, penulis menggunakan konsep Policy Influencer System (sistem pengaruh kebijakan) yaitu interaksi antara pengambil keputusan dengan policy influencer (yang mempengaruhi kebijakan)²⁰ dengan lebih menekankan analisisnya pada kondisi dalam negeri Irak yang mempengaruhi keputusan yang diambil oleh Saddam Hussein.

Keputusan yang diambil oleh para individu pengambil keputusan itu selain dipengaruhi oleh ideologi, motivasi, cita-cita, persepsi, nilai atau ideosinkrasis para individu pengambil keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh aktor-aktor politik dalam negeri (policy influencer).

²⁰ William d. Coplin dan Marsedes Marbun, *Pengantar Politik Internasional, Suatu telaah Teoritis*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal.74.

Gabriel Almond²¹ menjelaskan empat policy influencer yaitu:

1. Bureaucratic Influencer

Peran bureaucratic influencer sangat besar bagi seorang individu pengambil keputusan karena seorang individu pengambil keputusan bergantung kepada kelompok-kelompok birokratis dalam hal-hal informasi-informasi yang penting bagi pembuatan kebijakan. Kelompok-kelompok birokrats tersebut meyalurkan informasi kepada pengambil keputusan dan kemudian melaksanakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pengambil keputusan itu.

2. Partisan Influecer (partai yang mempengaruhi)

Kelompok ini bertujuan menterjemahkan tuntutan-tuntutan masyarakat menjadi tuntutan-tuntutan politis, yaitu tuntutan-tuntutan kepada para pengambil keputusan yang meyangkut kebijakan-kebijakan pemerintah dengan cara menekan para penguasa dan dengan menyediakan personel-personel yang bisa berperan dalam pengambilan suatu keputusan.

Kelompok ini dipandang sebagai informasi dua arah dan mempengaruhi saluran diantara para pegambil keputusan resmi dan anggota masyarakat.

Di Irak sendiri saat ini tetap dikuasai oleh partai besar yaitu partai Ba'ath yang masih terus berkuasa sampai saat ini di bawah kepeimpinan Saddam Hussein sedri. Sebenarnya banyak sekali partai-partai oposisi, namun mereka mampu diredam oleh partai Ba'ath yang berbasis kepada kekuatan militer dan polisi militer.

3. Mass Influencer (massa yang mempengaruhi)

Yaitu faktor yang mengacu kepada iklim opini yang dimiliki oleh populasi yang dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan pada saat menyusun keputusannya.

Dalam sisitem politik yang tertutup seperti di Irak, sikap rakyat dapat dipengaruhi oleh para pembuat keputusan itu sendiri. Dengan menggunakan media komunikasi massa (surat kabar, radio, dan televisi) serta partai yang pro kepada kepada rezim itu sendiri. Para pembuat keputusan itu berupaya membangun suatu iklim opini yang mendukung kebijakan-kebijakan mereka.

²¹ Gabriel Almond dalam Ibid, hal. 81

Mereka sangat cermat memupuk iklim opini sehingga rakyat tidak mempunyai peluang untuk mengubah sikap mereka atas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat.

Saddam Hussein bisa menanamkan sikap kebencian terhadap pemerintah Amerika Serikat kepada rakyatnya, sehingga mereka menyebut Amerika Serikat sebagai musuh bersama dan Saddam Hussein berhasil menanamkan doktrin dari partai Ba'ath yaitu "Persatuan (Arab), kekuasaan, kebebasan, dan sosialisme".

1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara suatu permasalahan dalam suatu penelitian.²² Hipotesa juga didefinisikan sebagai keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.²³ Oleh sebab itu keberadaan hipotesis dalam sebuah penulisan karya ilmiah relatif penting mengingat hipotesis ini diperlukan untuk memperoleh kesimpulan yang sesungguhnya.

Sebenarnya kalau kita amati, basis politik Saddam Hussein sangat rapuh, Partai Ba'ath pimpinan Saddam Hussein yang berslogan "Persatuan (Arab), Kebebasan, dan Sosialise" kurang mendapat tempat dihati rakyat Irak, dan lambat berakar di kalangan masyarakat. Semuanya itu terlihat dengan banyaknya bentuk oposisi, baik itu oposisi yang dilakukan musuh-musuh politik Saddam Hussein ataupun oposisi yang berasal dari dalam tubuh Partai Ba'ath sendiri. Ditambah lagi rongrongan yang datang dari kelompok oposisi minoritas suku Kurdi di wilayah utara Irak, yang bisa menjadi "duri dalam daging" bagi rezim Saddam Hussein. Begitu juga di wilayah selatan Irak, Saddam Hussein terus mendapat rongrongan dari kelompok oposisi kaum Syi'ah. Kelompok ini bahkan mendapat perlindungan dari Perserikatan Bangsa Bangsa dengan diberlakukannya Zona Larangan Terbang bagi militer Irak.

Dalam hal ini, maka hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan Saddam Hussein dalam mengambil keputusannya untuk tetap mempertahankan

²² Hermawan Wasito, *Pengantar Metode Penelitian*, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, hal.40

posisiya sebagai pimpinan Irak dipengaruhi oleh faktor-faktor interen yang berasal dari dalam diri Saddam Hussein sendiri (personality) yaitu ideologi, motivasi, cita-cita, persepsi, dan nilai yang dianut oleh Saddam Hussein. Begitu juga terdapat pengaruh eksternal yang berasal dari luar kepribadian Saddam Hussein yaitu policy influencer, dalam hal ini memusatkan perhatian policy influencer yang mempengaruhi keputusan Saddam Hussein itu adalah kondisi dalam negeri Irak, yaitu birokratis yang berpengaruh, partai yang berpengaruh, dan massa yang berpengaruh.

1.6 Metode Penelitian

Pengertian metode menurut The Liang Gie, adalah:

“Cara atau langkah yang terulang kembali sehingga menjadi pola untuk menggali pengetahuan tentang suatu gejala. Pada ujung awalnya ini merupakan cara atau langkah untuk memeriksa kebenaran yang dibuat menjadi gejala tersebut”.²⁴

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Mengingat tulisan ini bersifat studi pustaka (library research), dan menggunakan data sekunder, maka data yang dikumpulkan tidak diperoleh secara langsung dari sumber data.

Dalam memperoleh data-data tersebut, maka ada beberapa tempat dilakukannya penelitian ini :

1. Perpustakaan Fakultas ISIP Universitas Jember
2. Perpustakaan pusat Universitas Jember
3. Perpustakaan daerah Kabupaten Tingkat II Jember
4. Perpustakaan Centre for Strategic and International Studies, Jakarta
5. Warnet

²³ Moh. Natsir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1985, hal. 182.

²⁴ The Liang Gie, *Ilmu Politik*, Penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1980, hal. 83.

1.6.2 Metode Analisa Data

Dari data-data yang dikumpulkan akan dianalisa sehingga akan mendapatkan gambaran dan penjelasan yang memadai tentang obyek yang diteliti tersebut. Untuk mendapatkan penjelasan dan kesimpulan yang baik, penulis menggunakan cara berpikir reflektif yang mengkombinasikan metode deduktif dan metode induktif²⁵.

Dengan dimulai dengan menggunakan metode induktif untuk menunjukkan permasalahan dan penetapan hipotesa, kemudian penggunaan metode deduktif untuk meletakkan kerangka untuk pembuktian hipotesis. Kemudian perlu dilakukan suatu pembuktian terhadap hipotesis tersebut dengan menggunakan metode induktif sehingga nantinya didapatkan suatu pemecahan yang konklusif.

1.7 Pendekatan

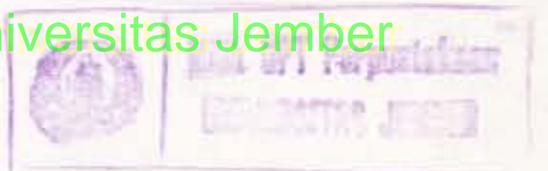
Fungsi pendekatan dalam sebuah penulisan karya ilmiah bertujuan untuk membantu mengarahkan sebuah permasalahan dan pencarian data yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Menurut Vernon Van Dyke²⁶, pendekatan merupakan kriteria untuk menyeleksi masalah dan data yang relevan dengan kata lain, pendekatan mencakup standard atau tolak ukur yang dipakai untuk memilih masalah dan untuk menentukan data mana yang dikesampingkan.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan realis dan behavioral. Dalam pendekatan realis para pengambil keputusan sangat mengutamakan power untuk bisa mengontrol dan mengendalikan perilaku aktor lain²⁷. Dalam hal ini, Saddam Hussein memiliki power yang sangat kuat sehingga dapat mengontrol dan mengendalikan oposisi-oposisi dalam negeri Irak yang ingin menjatuhkan dirinya dari kursi kekuasaannya, begitu juga dari setiap orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya dan juga rakyatnya

²⁵ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, Juni 1990, hal 327.

²⁶ Vernon Van dyke dalam Miriam Budiarjo, *Pendekatan-pendekatan dalam Ilmu Politik II*, dalam *Jurnal Ilmu Politik I*, P.T Gramedia, Jakarta, hal. 4.

²⁷ Drs. R. Soeprapto, *Hubungan Internasional, Sistem, Interaksi dan Perilaku*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 30.



sehingga mereka semua patuh dan tunduk terhadap semua perintah Saddam Hussein.

Behavioral approach memusatkan pada tingkah laku karena konsentrasi kajian tulisan ini adalah personality politis dimana personality tersebut tercermin dalam perilaku aktor politik.



BAB II

BIOGRAFI SINGKAT SADDAM HUSSEIN

2.1 Lingkungan yang berpengaruh terhadap kepribadian dan gaya kepemimpinan Saddam Hussein

Faktor yang sangat berpengaruh langsung kepada sisi psikologis sang aktor tersebut adalah latar belakang keluarga dan pendidikan yang akan menentukan pola pemikiran dan arah kebijakan yang akan diambil oleh aktor negara tersebut. Dalam bab ini penulis akan menyampaikan latar belakang dari keluarga Saddam Hussein dan pendidikan politik yang dia dapatkan sehingga nantinya akan membawa pengaruh kepada kepribadian dan sikap politik dan gaya kepemimpinan dari Saddam Hussein.

2.1.1 Kehidupan Keluarga Saddam Hussein

Saddam Hussein lahir tanggal 28 April 1937¹ di sebuah desa kecil dan miskin bernama Al-Auja. Al-Auja terletak di sebelah timur kota Tikrit 160 km sebelah selatan Irak. Al-Auja termasuk sebagai daerah yang sangat miskin, penduduk desa itu sangat primitif, mereka tinggal di rumah-rumah yang terbuat dari batu bata merah dan lumpur kering yang tidak dilapisi semen berbentuk rumah susun (flat) berbentuk segi empat dan beratap datar. Al-Auja merupakan daerah yang sangat kering, sebagian besar dari penduduknya adalah bekerja sebagai petani gandum dan sayuran. Namun mereka masih merasa kekurangan untuk membiayai kehidupan mereka, sehingga banyak dari penduduk Al-Auja memutuskan untuk pergi meninggalkan daerah itu dan kemudian bekerja di daerah lain yang lebih bisa memberikan harapan bagi peningkatan taraf kehidupan mereka.

Seperti juga halnya anak-anak di desa itu, Saddam Hussein terlahir sebagai anak dari sebuah keluarga petani yang sangat miskin. Saddam Hussein terlahir dari klan keluarga yang bernama Al-Khatab, klan mereka ini terkenal sebagai

¹ Gerald Butt, Saddam Hussein Profile, BBC News, Thursday, 4 January 2001.

orang-orang yang keras dan pintar. Sebagian besar dari mereka adalah bekerja sebagai pencuri dan penipu.

Saddam Hussein lahir tanpa memiliki seorang ayah. Ayahnya yang bernama Hussein al-Majid telah meninggal dunia sebelum Saddam Hussein lahir. Namun ada sumber yang mengatakan bahwa ayah Saddam Hussein meninggal beberapa saat setelah Saddam Hussein lahir akibat dari pembunuhan yang direncanakan. Sejak lahir dia tinggal bersama ibunya yang bernama Subha. Terlahir tanpa adanya seorang ayah yang seharusnya menjadi tulang punggung bagi kehidupan keluarga mereka dan juga sebagai seorang figur yang dapat menjadi panutan bagi Saddam Hussein membuat kehidupan masa kecil Saddam Hussein dipenuhi oleh saat-saat yang penuh dengan penderitaan dan kekerasan untuk mempertahankan hidup terutama pada masa-masa pertumbuhannya yang tentu saja hal itu sangat berpengaruh nantinya kepada kejiwaan Saddam Hussein.

Ditambah lagi kondisi keuangan keluarga yang mengalami krisis. Walaupun kehidupan mereka diselimuti oleh kemiskinan, hal itu tidak pernah menyurutkan semangat ibunya untuk membesarkan Saddam Hussein, bahkan ibunya masih berusaha untuk dapat menyekolahkan Saddam Hussein. Walaupun tidak ada harapan bagi Saddam Hussein untuk mendapatkan pendidikan yang layak, akhirnya dia dapat menyelesaikan sekolah dasarnya di kota kelahirannya, Tikrit.²

Ibu Saddam Hussein menikah lagi dengan Ibrahim Hasan yang ternyata adalah orang yang memiliki sifat buruk, kejam dan juga seorang pencuri. Selama hidup dengan ibu dan ayah tirinya itu, Saddam Hussein bukannya mendapatkan sosok pengganti ayahnya yang telah meninggal yang diharapkan bisa menjadi figur panutan, malah sebaliknya ayah tirinyanya memperlakukan Saddam Hussein dengan sangat kejam. Ayah tirinya mengajarkan suatu hal buruk yang sebenarnya sangat tidak pantas untuk diajarkan oleh seorang ayah kepada anaknya. Saddam Hussein diajarkan untuk menjadi seorang pencuri ayam dan domba yang kemudian hasilnya dijual di pasar.

² CNN, Saddam Hussein Profile, Cnn.com

Kehidupan yang penuh dengan sesuatu yang buruk selama tinggal bersama ibu dan ayah tirinya tidak berlangsung lama, sebab diusianya yang menginjak 10 tahun, ibunya memutuskan untuk mengirim Saddam Hussein kecil ke Baghdad karena merasa sudah tidak mampu lagi untuk menghidupi Saddam Hussein. Di Baghdad Saddam Hussein akan tinggal bersama pamannya, adik kandung ibunya, Khayrallah Tulfah.

2.1.2 Terbentuknya Personality Saddam Hussein

Harapan ibunya agar Saddam Hussein nantinya bisa mengenyam pendidikan yang lebih layak akhirnya bisa terwujud. Setelah tinggal bersama pamannya itu, dia mulai belajar membaca dan menulis. Tidak hanya diajarkan membaca dan menulis, ternyata pamannya juga mulai memperkenalkan Saddam Hussein kepada kehidupan politik³. Pamannya inilah yang nantinya akan memberi pengaruh besar bagi sikap politik Saddam Hussein di kemudian hari.

Khayrallah Tulfah adalah seorang pejabat militer di Irak. Dia adalah sosok yang sangat membenci dinasti Hashemite yang berkuasa di Irak yang ternyata bukan dinasti asli Irak. Dia juga sangat keras menganut ide persatuan Arab yang menginginkan penyatuan Negara-negara Arab di bawah satu rezim dan satu pertahanan untuk kemudian menjadi satu bangsa besar. Dia penganut anti Semitisme dan juga sangat membenci Inggris dan Imperialisme. Dia pernah ikut serta dalam sebuah demonstrasi menentang Inggris dan pernah dipenjara selama lima tahun karena keterlibatannya itu. Pandangan-pandangan politik pamannya itu diturunkan kepada diri Saddam Hussein dan sangat berpengaruh kepada kehidupan Saddam Hussein dan gaya kepemimpinannya nantinya.

Di Baghdad Saddam Hussein melanjutkan studinya di sebuah sekolah menengah Kark, dekat Baghdad. Namun sayangnya, perhatiannya tidak sepenuhnya tercurah untuk pendidikannya itu, mungkin akibat doktrin-doktrin dan pengaruh politik pamannya yang telah menurun dan mendarah daging ke dalam diri Saddam Hussein menyebabkan dia lebih tertarik untuk ikut dalam gerakan-

³ Tim Index, *Saddam Hussein, Jejak langkah Singa Padang Pasir*, Index Publishing House, Yogyakarta, Mei 2003, hal 19

gerakan revolusioner. Sebenarnya itu semua bukan kesalahan Saddam Hussein sepenuhnya, saat itu situasi perpolitikan di Irak memang sedang mengalami suatu gejolak. Terdapat suatu pertentangan ideologi antara yang berhaluan kiri dan kaum nasionalis. Saddam Hussein sangat mendukung pamannya yang adalah orang nasionalis, bahkan dia menjadi pelindung dan juga algojo bagi pamannya bahkan tidak segan-segan untuk menghabisi musuh-musuh politik pamannya, dan sejak saat itulah Saddam Hussein menjadi terkenal sebagai pemuda yang haus darah.

Setelah lulus dari sekolah menengahnya pada usia 16 tahun dia mencoba untuk masuk Akademi Militer namun karena nilai prestasinya selama di sekolah menengah tidak memuaskan bahkan bisa dibilang sangat buruk, dia ditolak. Oleh karena itu ia kemudian memutuskan untuk terjun ke dunia politik dan masuk ke partai politik untuk bergabung bersama pamannya.

2.1.3 Pengaruh Pemikiran Stalin

Setelah Saddam Hussein melibatkan dirinya dalam dunia politik, dia tidak hanya berpegang kepada ajaran yang telah dia dapatkan dari pamannya, Khairallah Tulfah. Dia juga sangat senang membaca buku-buku tentang Stalin, salah satu tokoh sosialis Rusia⁴, dan Saddam Hussein bisa dikatakan sebagai salah satu murid dari Stalin.

Stalin merupakan salah satu tokoh sosialis Rusia yang memimpin Rusia setelah berhasil menggantikan Lenin setelah mampu menyingkirkan pahlawan Bolshevik, Leon Trotsky. Sejak terjadinya revolusi Bolshevik itu Stalin dikenal sebagai sosok seorang yang cerdas, keras, dan sekaligus memiliki banyak intrik.

Sebagai tokoh sosialis Rusia, dia sangat berambisi untuk menjadikan Uni Sovyet sebagai kiblat negara sosialis di seluruh dunia⁵. Dia pernah mengajukan teorinya yang terkenal dengan "sosialisme di satu negara". Untuk mewujudkan ambisinya itu, Stalin menjadikan Uni Soviet sebagai negara dengan perekonomian yang kuat dengan menitik beratkan kepada pembangunan industri berat. Hal itu

⁴ Mark Bowden, *Tales of Tyrant*, www.theatlantic.com/issues/2002/05/bowden.htm, Mei 2002

⁵ Ian Kershaw dan Meshe Lewin, *Stalinism and Nazism: Dictatorships in Comparison*, Cambridge University Press, US, 1997, hal. 35

dilakukan untuk memberikan jaminan bagi kekuatan militer Uni Soviet serta kolektivitas pertanian untuk mendukung ambisinya itu.

Stalin menitik beratkan pembangunan Uni Soviet pada bidang militer disebabkan adanya traumatik sejarah Rusia dan terjadinya pengepungan kapitalis. Stalin melihat bahwa potensi besar yang dimiliki oleh bangsa Rusia ternyata tidak didukung oleh kemampuan militer yang kuat untuk melindungi Rusia dan menghadapi intervensi asing. Hal itu menyebabkan Rusia kerap kali mengalami kekalahan dalam perang. Stalin juga melihat pesatnya kemajuan negara-negara kapitalis di sekitar Uni Soviet dengan ditandainya kemunculan Nazisme di Jerman yang sangat ekspansionistis dianggap sebagai klimaks kemajuan kapitalis.

Namun ambisi besar Stalin untuk menjadikan Uni Soviet sebagai kiblat negara sosialis di dunia dilaksanakan dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang sangat merugikan bagi sebagian besar rakyatnya. Dalam melaksanakan program-program itu, Stalin menjadikan negara sebagai pusat dari seluruh kegiatan masyarakatnya, sehingga rakyat utamanya petani yang harus menjadi pelaksana dari program kolektivitas pertanian harus patuh dan tidak boleh melawan atas apa yang telah menjadi ketentuan dari pemerintah baik itu di sektor pertanian, industri dan di sektor-sektor lain. Ketentuan-ketentuan dari pemerintah itu kemudian menimbulkan ketidak senangan dan memunculkan perlawanan-perlawanan dari rakyatnya dan dari kaum petani.

Untuk menekan perlawanan yang muncul itu, Stalin mengambil jalan pragmatis yaitu dengan cara-cara yang represif. Orang-orang yang melakukan perlawanan itu ditangkap dan kemudian dihukum di kamp-kamp kerja di Siberia dan Artika. Tindakan represif itu tidak hanya dilakukan terhadap petani-petani yang kecewa atas program kolektivitas pertanian, tetapi terhadap aparat partai dan juga seluruh anggota keluarganya. Usaha-usaha itu dilakukan oleh Stalin sebagai usaha untuk menghindari dari setiap kemungkinan serangan-serangan unsur-unsur subversif dan penghianatan yang dapat dilakukan oleh anggota partai. Stalin adalah seorang diktator dan cara-cara yang dilakukan itu merupakan bentuk-bentuk dari perwujudan seorang diktator, dan Stalin berambisi mempertahankan kediktatorannya itu.

Dalam melaksanakan kediktatorannya itu, Stalin tidaklah bekerja sendirian, melainkan dia mendapatkan dukungan-dukungan dari organisasi kekerasan yang sengaja dibentuk oleh Stalin untuk mewujudkan ambisinya itu⁶. Organisasi-organisasi itu seperti polisi rahasia yang sangat kuat dan siap pakai untuk menghukum dan menghalau masyarakat pada umumnya. Dengan organisasi-organisasi kekerasan bentukan Stalin ini sangat memungkinkan bagi Stalin untuk menjalankan kekuasaannya sehingga terbentuk stabilitas institusional sistem di Uni Soviet dan sekaligus mengkokohkan Stalin sebagai diktator.

Walaupun korban yang jatuh dari ambisi Stalin ini tidaklah sedikit dan membawa kepedihan tersendiri bagi sejarah Uni Sovifet, namun tidaklah dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan otoriter Stalin ini mampu membawa perubahan besar bagi Uni Soviet. Stalin telah berhasil membawa Uni Soviet kepada era baru sebagai negara industri dan memiliki militer yang kuat, sehingga Uni Soviet dapat disejajarkan dengan negara-negara barat hanya dalam waktu yang sangat singkat.

2.2 Partai Ba'ath

Partai Ba'ath adalah sebuah partai sekaligus sebuah pergerakan politik di kawasan Timur Tengah, utamanya di Syiria dan Iraq⁷. Partai Ba'ath ini didirikan di Damascus pada tahun 1947 oleh Michel Aflaq dan Salah Al-Din Bitar yang menjabat sebagai menteri luar negeri Syiria pada tahun 1943. Kata Ba'ath berasal dari kata Ba'ath yang mentransfer kata "Ba'athis" yang berarti kelahiran kembali atau renaissance⁸. Partai Ba'ath adalah partai sekuler nasionalis yang menganut paham sekulerisme, sosialisme dan Pan-Arabisme, mereka menginginkan penyatuan Negara-negara Arab dan membebaskan Negara-negara Arab tersebut dari kolonialisme dan pengaruh bangsa barat yang kekuasaannya telah melebar di kawasan Timur Tengah sehingga menyebabkan kemunduran moral dan budaya bangsa-bangsa Arab. Partai Ba'ath beranggapan bahwa bangsa Arab harus melakukan regenerasi bagi orang-orang di wilayah ini untuk mulai berani

⁶ Ibid, hal. 41

⁷ Ba'ath Party, www.infoplease.com/ce6/history, 10 April 2003

meninggalkan dan mengurangi pengaruh asing yang ingin memecah belah persatuan negara-negara Arab⁹.

Partai Ba'ath adalah partai nasionalis, populis, sosialis dan revolusioner. Mereka mengadopsi sosialis namun bukan marxisme sebagai pandangan ekonomi partai. Program kerja mereka meliputi land reform, kepemilikan secara umum atas sumber daya alam, transportasi, industri skala besar serta institusi-institusi keuangan. Mereka juga memprioritaskan para pekerja dan para petani untuk membentuk persatuan dengan para pekerja itu boleh ikut serta dalam manajemen perusahaan dimana mereka bekerja. Mereka juga memperbolehkan kepemilikan pribadi.

Ideologi yang mereka anut juga memiliki kecenderungan untuk mengabaikan pembagian kelas dan juga pembagian kelompok-kelompok agama yang berbeda. Hal ini menyebabkan kaum minoritas mendapatkan kesempatan untuk ikut dalam politik dengan bergabung dengan partai Ba'ath. Mereka juga memberikan kebebasan dalam hal menyampaikan pendapat dan juga untuk berorganisasi, walaupun sebenarnya dalam kenyataannya hal itu hanya sekedar isapan jempol bagi rakyat Irak setelah mereka mulai memegang kekuasaan di Irak.

Walaupun sebagian besar rakyat Irak adalah penganut agama Islam, namun ideologi partai Ba'ath meninggalkan sentimen Islam. Begitu juga sosialisme Arab yang dicita-citakan oleh partai Ba'ath sangat mengabaikan peranan Islam sebagai motivator kebijakan yang mereka keluarkan. Sehingga sosialisme partai ba'ath adalah sosialisme sekuler.

2.2.1 Saddam Hussein bergabung dengan partai Ba'ath

Kini Saddam Hussein telah menginjak usia remaja, dimana darah mudanya tengah bergolak dan hasrat untuk menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh di Irak telah merasuk dalam dirinya. Di saat remaja-remaja lain di usia itu sedang asyik-asyiknya bermain untuk menyegarkan pikiran mereka, apa yang terjadi

⁹ Jawa Pos, 4 September 1990

¹⁰ Drs. Riza Sihbudi, dkk., *Profil Nega-negara Timur Tengah*. Pustaka Jaya, Jakarta, 1995, hal. 69

pada diri Saddam Hussein adalah sebaliknya, dia malah bermain-main dengan pikirannya dan mencari jalan bagaimana dia nantinya bisa aktif dalam perpolitikan Irak.

Setelah lulus dari sekolah menengahnya, Saddam Hussein memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di sebuah universitas di Baghdad tahun 1955. Lagi-lagi kondisi perpolitikan Irak saat itu tidak mendukung bagi usaha Saddam Hussein untuk serius dalam studinya. Langit tanah Arab sedang panas-panasnya oleh adanya gerakan-gerakan politik, terutama yang dilakukan oleh Partai Sosialis Ba'ath. Partai Sosialis Ba'ath ini menginginkan terjadinya suatu perubahan dalam perpolitikan di Irak.

Saddam Hussein yang pada dasarnya memiliki latar belakang pemikiran dan sifat-sifat yang revolusioner ditambah lagi dengan doktrin-doktrin politik yang pernah ditanamkan oleh pamannya kepada dia menyebabkan dia tertarik dengan ideologi yang dianut oleh Partai Ba'ath. Di Partai Ba'ath dia dapat melihat terbentangnya pintu kesempatan bagi dia untuk nantinya bisa memainkan peranan penting dalam perpolitikan Irak. Akhirnya, pada tahun 1957 ketika Saddam Hussein tepat berusia 20 tahun, dia memutuskan untuk ikut bergabung dengan Partai Sosialis Ba'ath¹⁰.

Partai Ba'ath adalah sebuah partai politik dan sebuah gerakan nasionalis yang sangat radikal. Mereka melakukan gerakan-gerakan politik mereka dengan menggunakan cara-cara yang penuh dengan kekerasan. Latar belakang dan kemampuan yang penuh dengan kekerasan yang dimiliki oleh Saddam Hussein adalah sangat cocok sekali dan mendukung bagi Saddam untuk bisa masuk ke Partai Ba'ath tersebut. Tidak hanya itu saja, ketika beberapa saat dia masuk ke dalam Partai Ba'ath, dia langsung mendapatkan posisi yang sangat penting dalam struktur Partai Ba'ath.

Pada tahun 1959, Saddam Hussein dan juga anggota partai lainnya mendapatkan tugas penting dan sangat krusial, yaitu melakukan kudeta untuk menjatuhkan pemerintahan di bawah pimpinan Perdana Menteri Abdul Karim

¹⁰. Middle East analyst Gerald Butt, *Saddam Hussein Profile*, BBCnews.com Kamis, 4 Januari 2001, 13.34 GMT

Qassim. Perdana Menteri Abdul Karim Qassim adalah seorang Jendral di militer Irak yang memimpin kelompok di tubuh militer yang anti terhadap Partai Ba'ath. Pada tahun 1958, dia memimpin kelompoknya untuk melakukan kudeta untuk menjatuhkan pemerintahan monarki di bawah kekuasaan Raja Faisal II. Kudeta itu berhasil menggulingkan Raja Faisal II dari kursi kekuasaannya dan sejak saat itulah jenderal Abdul Karim Qassim mengambil alih kekuasaan sebagai Perdana Menteri Irak.

Sebagai musuh politik dari Perdana Menteri Abdul Karim Qassim, partai Ba'ath berencana untuk menggulingkan pemerintahan Perdana Menteri Abdul Karim Qassim yang menjadi halangan terbesar bagi Partai Ba'ath untuk mewujudkan ambisinya memegang control penuh dalam pemerintahan Irak dengan cara melakukan tekanan-tekanan bahkan akan melakukan rencana pembunuhan terhadap Perdana Menteri Abdul Karim Qassim. Walaupun nantinya harus menghadapi berbagai kemungkinan, termasuk kemungkinan tidak adanya jalan keluar dari kematian, Saddam Hussein tetap bertekad untuk melanjutkan tugasnya itu sebagai algojo yang harus membunuh Perdana Menteri Abdul Karim Qassim dan harus berhadapan langsung dengan para pengawal presiden.

Namun, bagaimanapun persiapan dari rencana kudeta itu telah deipersiapkan dengan sangat matang, kudeta itu mengalami kegagalan. Bahkan ketika gagal melakukan pembunuhan terhadap Perdana Menteri Abdul Karim Qassim, Saddam Hussein sempat tertembak kakinya dan berhasil ditangkap. Oleh Perdana Menteri Abdul Karim Qassim dia dijebloskan ke dalam penjara dan harus siap menghadapi vonis hukuman mati yang akan dia hadapi beberapa hari setelah dia dijebloskan ke dalam penjara. Dalam penjara Saddam Hussein tidak mau tinggal diam, dia berusaha mencari jalan untuk bisa melarikan diri dari penjara, bahkan dia berencana untuk melakukan pelarian ke luar negeri. Akhirnya dia berhasil melarikan diri dari penjara dan langsung menuju Syiria. Setelah diam beberapa hari di Syiria, dia melanjutkan kembali pelariannya, kota yang menjadi tujuan Saddam Hussein adalah Cairo, Mesir. Di Cairo itulah Saddam Hussein mendapatkn beasiswa untuk bisa melanjutkan studinya dan masuk ke fakultas

Hukum pada tahun 1962 selama dua tahun namun tidak sampai menyelesaikan studinya.

Pada tahun 1963, anggota partai Ba'ath berhasil menangkap, menyiksa dan membunuh perdana menteri Abdul Karim Qassim dalam sebuah revolusi yang dibaeri nama revolusi Ramadhan. Mereka juga melakukan tindakan mutilasi (pemotongan tubuh) terhadap para pendukung perdana menteri. Lebih kejamnya lagi, mereka menayangkan potogan-potongan tubuh itu di berita malam setiap malam. Saddam Hussein yang sedang berada di Cairo mendengar berita tentang keberhasilan anggota partai Ba'ath membunuh Perdana Menteri Abdul Karim Qassim dan segera memutuskan untuk kembali ke Baghdad untuk ikut serta dalam revolusi itu.

Tahun 1963, terjadi perpecahan dalam tubuh Partai Ba'ath dan menjadi dua kubu. Saddam Hussein memilih untuk mendukung pemenang dari perselisihan itu. Pada tahun 1964, perdana menteri yang berkuasa melakukan penangkapan-penangkapan terhadap kaum revolusioner di bawah pimpinan partai Ba'ath karena dianggap gerakan revolusioner mereka semakin tumbuh dan untuk menyelamatkan hidup dan kekuasaannya. Salah satu yang menjadi sasaran penangkapan itu adalah Saddam Hussein.

Saddam Hussein berhasil ditangkap dan diseret ke penjara dengan tuduhan yang sangat berat, yaitu ikut memainkan peranan penting dalam usaha penggulingan kekuasaan perdana menteri. Namun ternyata penjara tidak menjadi penghalang bagi Saddam Hussein untuk mengembangkan aktivitas politiknya. Selama dipenjara itu pula dia telah berhasil menyelesaikan tahun pertama kuliah hukumnya, dan saat itu pula dia terpilih sebagai anggota dari Pan-Arab Nasional Leadership Partai Ba'ath pada tahun 1965 dan terpilih sebagai Wakil Sekretaris Jenderal Partai Ba'ath pada September 1966. Akhirnya Saddam Hussein berhasil melarikan diri dari penjara.

2.3 Naiknya Saddam Hussein sebagai Presiden Irak

Setelah berhasil lolos dari penjara, dia segera ikut serta untuk mengumpulkan kekuatan, terutama mengumpulkan para tentara dan orang-orang

yang setia yang dapat membantunya untuk melanjutkan misinya, yaitu merebut kekuasaan pemerintahan Irak. Pada saat anggota partai Ba'ath melaksanakan misinya itu, secara mengejutkan mereka malah mendapatkan dukungan dari angkatan bersenjata Irak. Dukungan itu sangatlah penting bagi pergerakan partai Ba'ath dalam menjalankan misinya itu.

Empat orang yang menjadi kunci dalam angkatan bersenjata Irak itu menyatakan persetujuannya dan menyatakan akan memberi dukungan terhadap kudeta yang akan dilakukan oleh partai Ba'ath. Namun bantuan yang ditawarkan oleh pihak militer itu tidaklah tanpa syarat. Mereka akan membantu kudeta itu jika nantinya kepala Intelejen Irak, Kolonel An-Nayiff menjadi Perdana Menteri dan pejabat lain, Kolonel A-Daud menduduki jabatan sebagai menteri pertahanan. Al-Bakr sebagai pimpinan Partai Ba'ath dan juga Saddam Hussein yang sudah dianggap sebagai orang kepercayaan Al-Bakr tidak lagi berpikir panjang lagi atas tawaran itu dan menyetujui perjanjian itu.

Mereka menyetujui 17 Juli 1968 sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan kudeta tersebut. Dan tanggal itu pula yang ditetapkan nantinya sebagai hari nasional Irak oleh partai ba'ath¹¹. Pada pagi yang indah ketika Presiden Arif sedang terlelap dalam tidurnya, anggota Partai Ba'ath dan juga pihak militer telah bergerak ke istana kepresidenan. Presiden Arif tidak pernah menyadari bahwa telah terjadi pengkhianatan dari kaum militer. Setelah pintu istana kepresidenan dibuka oleh Kolonel Chaydon, salah satu dari empat pejabat militer Irak yang mendukung kudeta tadi, mereka segera masuk ke dalam istana dan mengejutkan Presiden Arif. Presiden Arif bangun dari tidurnya dan mendapat laporan dari penjaga istana kepresidenan bahwa telah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh militer.

Kudeta itu tidak sampai menimbulkan kontak senjata. Setelah berhasil menduduki istana kepresidenan, para pemberontak segera meminta Presiden Arif untuk menyerahkan diri dan turun dari jabatannya. Presiden Arif menuruti begitu saja keinginan dari kaum pemberontak tanpa mengajukan satu syaratpun. Presiden Arif diminta segera meninggalkan Irak, dan dia memilih London sebagai tempat

yang setia yang dapat membantunya untuk melanjutkan misinya, yaitu merebut kekuasaan pemerintahan Irak. Pada saat anggota partai Ba'ath melaksanakan misinya itu, secara mengejutkan mereka malah mendapatkan dukungan dari angkatan bersenjata Irak. Dukungan itu sangatlah penting bagi pergerakan partai Ba'ath dalam menjalankan misinya itu.

Empat orang yang menjadi kunci dalam angkatan bersenjata Irak itu menyatakan persetujuannya dan menyatakan akan memberi dukungan terhadap kudeta yang akan dilakukan oleh partai Ba'ath. Namun bantuan yang ditawarkan oleh pihak militer itu tidaklah tanpa syarat. Mereka akan membantu kudeta itu jika nantinya kepala Intelejen Irak, Kolonel An-Nayiff menjadi Perdana Menteri dan pejabat lain, Kolonel A-Daud menduduki jabatan sebagai menteri pertahanan. Al-Bakr sebagai pimpinan Partai Ba'ath dan juga Saddam Hussein yang sudah dianggap sebagai orang kepercayaan Al-Bakr tidak lagi berpikir panjang lagi atas tawaran itu dan menyetujui perjanjian itu.

Mereka menyetujui 17 Juli 1968 sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan kudeta tersebut. Dan tanggal itu pula yang ditetapkan nantinya sebagai hari nasional Irak oleh partai ba'ath¹¹. Pada pagi yang indah ketika Presiden Arif sedang terlelap dalam tidurnya, anggota Partai Ba'ath dan juga pihak militer telah bergerak ke istana kepresidenan. Presiden Arif tidak pernah menyadari bahwa telah terjadi penghianatan dari kaum militer. Setelah pintu istana kepresidenan dibuka oleh Kolonel Chaydon, salah satu dari empat pejabat militer Irak yang mendukung kudeta tadi, mereka segera masuk ke dalam istana dan mengejutkan Presiden Arif. Presiden Arif bangun dari tidurnya dan mendapat laporan dari penjaga istana kepresidenan bahwa telah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh militer.

Kudeta itu tidak sampai menimbulkan kontak senjata. Setelah berhasil menduduki istana kepresidenan, para pemberontak segera meminta Presiden Arif untuk menyerahkan diri dan turun dari jabatannya. Presiden Arif menuruti begitu saja keinginan dari kaum pemberontak tanpa mengajukan satu syaratpun. Presiden Arif diminta segera meninggalkan Irak, dan dia memilih London sebagai tempat

ketegangan antara Saddam Hussein dan An-Nayif, dan Saddam Hussein berniat untuk menyingkirkan An-Nayif dari pemerintahan.

Rencana menyingkirkan An-Nayif segera diwujudkan Saddam Hussein dalam sebuah acara makan siang yang dilakukan oleh Saddam Hussein di istana kepresidenan dan An-Nayif diundang dalam acara makan siang tersebut. Ditengah acara makan siang tersebut, sebelum acara makan siang itu selesai, dan Saddam Hussein sama sekali belum menemui An-Nayif, tiba-tiba Saddam Hussein keluar dari salah satu ruangan dan masuk ke ruang makan itu dengan dikawal oleh pasukan bersenjata. An-Nayif kaget akan tindakan Saddam Hussein tersebut dan tidak mengerti apa maksud dari tindakan Saddam Hussein tersebut. Diluar dugaan An-Nayif ternyata Saddam Hussein langsung berkata kepada An-Nayif bahwa dia telah ditahan tanpa adanya alasan yang jelas. Saddam Hussein meminta An-Nayif untuk segera meninggalkan Irak jika dia dan seluruh anggota keluarganya ingin selamat. Dalam keadaan bingung An-Nayif menuruti saja kemauan Saddam Hussein untuk pergi dari Irak dan menjadi duta besar Irak untuk Marocco.

Setelah penyingkiran terhadap An-Nayif berhasil, kini Saddam Hussein memiliki rencana lanjutan yaitu menyingkirkan orang-orang yang dulunya menjadi pendukung setia An-Nayif dari susunan kabinet pemerintahan Al-Bakr dan dari lembaga-lembaga sipil dengan cara-cara kekerasan bahkan sebagian besar mereka ada yang dimasukkan ke dalam penjara. Setelah pendukung An-Nayif berhasil disingkirkan semuanya, kini Saddam Hussein dengan partai Ba'athnya tidak lagi mempunyai lawan politik yang dapat menghalangi jalan bagi pemerintahan dan ambisi Saddam Hussein untuk menjadi penguasa tunggal di Irak. Sejak saat itu Saddam Hussein telah menjadi kunci utama dalam pemerintahan Irak walau dia masih belum memegang jabatan presiden.

Kini partai Ba'ath memegang kekuasaan penuh di Irak. Sebagai anggota partai yang aktif dan telah berperan banyak dalam melakukan banyak hal yang menguntungkan bagi partai Ba'ath, Saddam Hussein segera mendapatkan posisi yang sangat penting dan berkuasa di partai Ba'ath. Walaupun dia tidak menjabat ketua partai, yang saat itu masih dipegang oleh Al-Bakr, tapi dia lebih nampak

sebagai pimpinan partai yang memiliki kekuasaan yang sangat besar, seperti layaknya sebagai wakil ketua partai Ba'ath. Melihat prestasi yang telah dilakukan oleh Saddam Hussein, akhirnya Saddam Hussein terpilih sebagai wakil ketua dari Dewan Komando Revolusi pada akhir tahun 1969, disaat yang bersamaan dia telah berhasil menyelesaikan tahun ketiga dari kuliahnya, dan lulus dari fakultas hukum di Irak.

Pemerintah Irak memutuskan untuk melakukan penyelesaian terhadap masalah-masalah domestik dalam negeri Irak. Saddam Hussein sebagai wakil ketua dari Dewan Komando Revolusi yang telah dikuasai dan diisi oleh orang-orang partai Ba'ath membawa dia untuk menyelesaikan pekerjaan besar itu. Masalah-masalah domestik itu mulai dari isu-isu politik dan isu-isu di daerah perbatasan antara Irak dan Iran.

Langkah pertama yang segera diambil oleh Saddam Hussein yaitu menyelesaikan isu pertama menyangkut penyelesaian masalah dengan suku Kurdi di bagian Utara Irak. Di wilayah suku Kurdi tersebut sering terjadi kerusuhan-kerusuhan yang besar, bahkan sebelum terjadinya penggulingan kekuasaan oleh partai Ba'ath suku kurdi selalu berusaha untuk merebut kekuasaan dari penguasa sah Irak, utamanya setelah terbentuknya Dewan Komando Revolusi di bawah pimpinan Al-Bakr.

Saddam Hussein melakukan pertemuan dengan pemimpin suku Kurdi pada tahun 1970. Pertemuan ini memiliki agenda utama untuk menyelesaikan dan menghentikan perjuangan suku kurdi. Saddam Hussein menawarkan satu solusi kepada suku kurdi berupa pemberian otonomi khusus, dimana nantinya mereka akan memiliki hak untuk mengatur wilayahnya dan pemerintahannya sendiri. Namun sampai sekian lama dari kesepakatan perjanjian itu terwujud, Saddam Hussein tidak pernah mewujudkan janjinya itu.

Setelah masalah dengan suku kurdi selesai, Saddam Hussein mulai memusatkan perhatiannya untuk mengatasi kondisi ekonomi Irak yang saat itu tengah mengalami kemunduran dan dia merasakan perlunya untuk segera mengadakan perbaikan-perbaikan. Saddam Hussein menyadari akan adanya kekayaan alam yang terkandung di dalam perut bumi Irak yang tidak ternilai

harganya yaitu minyak bumi, yang biasa disebut oleh para pengusaha sebagai emas hitam. Saddam Hussein menganggap bahwa tidak ada sumber energi lain yang nilainya bisa menandingi nilai minyak, dan Saddam Hussein menyadari bahwa minyak merupakan kebutuhan dari seluruh dunia sebagai sumber energi utama. Minyak bumi itulah yang akhirnya menjadi senjata bagi Saddam Hussein untuk meningkatkan perekonomian Irak.

Sebelum Saddam Hussein dengan partai Ba'athnya berkuasa, ladang-ladang minyak di Irak yang pertama kali ditemukan di Irak pada tahun 1927 telah dikuasai oleh perusahaan-perusahaan asing, mereka memegang hak monopoli dalam hal pengeksploitasian, produksi, sampai pendistribusiannya. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan eksploitasi secara berlebih-lebihan dan melakukan penjualan ke luar Irak, khususnya negara-negara barat sebagai konsumen utama minyak timur tengah dengan harga yang sangat murah sehingga Irak sendiri hanya mendapatkan sebagian kecil dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan-perusahaan asing tersebut.

Menyadari akan keadaan yang sangat merugikan perekonomian Irak tersebut, Saddam Hussein segera mengambil tindakan tegas terhadap perusahaan-perusahaan minyak asing tersebut dengan menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing tersebut. Nasionalisasi tersebut dilakukan oleh Saddam Hussein dengan tujuan untuk menghapus monopoli barat atas minyak Irak dan mengembalikan kekayaan Irak kepada rezim yang berkuasa¹³.

Setelah melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan minyak asing tersebut, Saddam Hussein menguasai rangkaian pembangkit listrik. Saddam Hussein berhasil memegang kontrol penuh atas produksi minyak, pengolahan, dan pelaksanaan ekspornya. Dengan kontrol itu Saddam Hussein telah ikut andil bagi gejolak harga minyak di pasaran dunia, dia telah menyebabkan naiknya harga minyak dunia. Sehingga Saddam Hussein berhasil meraup devisa yang sangat banyak bagi Irak sebagai keuntungan dari hasil penjualan minyak Irak khususnya kepada negara-negara barat, seperti Amerika Serikat, Eropa, dan juga Jepang yang sangat membutuhkan minyak sebagai sumber energi. Langkah yang diambil oleh

Saddam Hussein ternyata sangat jitu terbukti dengan berhasilnya dia mengangkat perekonomian Irak. Saddam Hussein mulai melakukan program-program pembangunan dengan melakukan pembangunan sekolah-sekolah baru, universitas-universitas, rumah-rumah sakit, dan unit-unit produksi lainnya.

Dengan segala macam tindakan penting bagi partainya dan pemerintahan Irak, Saddam Hussein menjadi anggota partai yang paling berkuasa melebihi peranan dari ketua partai sendiri, Al-Bakr. Sebagai anggota partai yang masih muda, dia mengambil keputusan untuk mengadakan perombakan terhadap struktur kepengurusan dan keanggotaan partai Ba'ath.

Disaat dia telah berhasil mencapai puncak momentum dari karir politiknya di Irak, dia juga telah memperoleh posisi tertinggi di tubuh militer dengan mengangkat dirinya sendiri sebagai Jenderal pada tahun 1975. Dia juga berhasil terpilih sebagai Aisten Sekretaris Jendral pada National Pan-Arab Leadership Partai Ba'ath pada tahun 1977. Dua tahun setelah berhasil mendapatkan jabatan sekretaris jendral itu, Saddam Hussein juga berhasil terpilih sebagai sekretaris jendral kepemimpinan regional partai ba'ath di Irak pada 16 Juli 1975.

Pada tahun-tahun itu, presiden sekaligus ketua partai ba'ath dan ketua Dewan Komando Revolusi, Al-Bakr mulai mengalami gangguan pada kesehatannya dan mulai menarik diri dari peranannya dalam kancah politik Irak. Inilah puncak dari perjalanan hidup politik Saddam Hussein dengan mengambil kesempatan itu yang kemudian melucuti kekuasaan yang dipegang oleh Al-Bakr pada pertengahan bulan Juni – Juli 1979¹⁴. Saddam Hussein mengenakan tahanan rumah kepada presiden Al-Bakr dan pada saat itu pula dia diambil sumpahnya sebagai presiden Irak.

Sehari setelah Saddam Hussein mengesahkan dirinya sebagai sekretaris jendral kepemimpinan regional partai Ba'ath di Irak dan sebagai ketua dewan komando revolusi, dia mengangkat dan mensyahkan dirinya sebagai panglima

¹³ Robert W. Olson, *Negara dan Bangsa, Asia dan Afrika*, hal. 53

¹⁴ Tim Index, *Saddam Hussein, Jejak langkah Singa Padang Pasir*, Index Publishing House, Yogyakarta, Mei 2003, hal. 29

tertinggi angkatan bersenjata Irak. Sejak saat itulah Saddam Hussein menjadi orang nomor satu di Irak dengan semua kekuasaan yang ada di tangannya dan juga menjadi sosok baru yang akan mempengaruhi perpolitikan bagi dunia Arab.

Dari latar belakang di atas dapatlah dilihat bahwasannya kepribadian Saddam Hussein mendapatkan pengaruh yang sangat kuat dari lingkungan dimana dia tinggal, informasi-informasi berupa pemikiran-pemikiran dari orang-orang yang nantinya akan menjadikan Saddam Hussein mengidentifikasi dirinya dengan pemikiran dan sikap orang-orang itu dan juga situasi sosial politik yang pernah dia alami. Dimulai dari faktor keturunan, dimana Saddam terlahir dalam suatu klan keluarga bernama Al-Khatab yang terkenal sangat pintar dan keras. Faktor keturunan itulah yang nantinya sedikit berpengaruh terhadap kepribadian Saddam Hussein yang sangat keras dan tidak mau cepat menyerah dalam mewujudkan segala macam ambisinya.

Faktor kedua yaitu pemikiran pamannya, Khairallah Tulfah yang sangat nasionalis dan sangat membenci terhadap segala macam bentuk imperialisme. Pamannya merupakan penganut fanatik dari nasionalisme Arab. Dari pemikiran-pemikiran dan juga doktrin-doktrin yang pernah ditanamkan dan diturunkan ke dalam pikiran Saddam Hussein itulah terbentuk suatu pemikiran dan ambisi dari Saddam Hussein untuk mewujudkan cita-cita nasionalisme Arab tersebut. Dan satu-satunya cara untuk bisa mewujudkan ambisinya itu adalah Saddam Hussein harus menjadi orang nomor satu di Irak.

Faktor ketiga yaitu situasi perpolitikan di Irak ketika Saddam Hussein menginjak masa remaja yang penuh dengan pergolakan. Kondisi tersebut mengasah pemikiran Saddam Hussein sehingga Saddam Hussein bisa belajar dan terus belajar bagaimana sebenarnya perpolitikan di Irak dan bagaimana caranya agar nantinya dia bisa berperan dalam perpolitikan di Irak untuk mencapai tujuan menjadi prang nomor satu di Irak dan mewujudkan ambisinya menjadikan Irak sebagai pemimpin di Timur Tengah dan mewujudkan nasionalisme Arab.

Faktor keempat adalah pengaruh pemikiran dari Stalin yang sangat terkenal sebagai seorang diktator ulung dalam menjalankan kekuasaannya. Pemikiran Stalin inilah yang telah membentuk karakter Saddam Hussein menjadi

seorang diktator dengan menjadi seorang penganut Stalinisme yang melandaskan tindakan-tindakannya dengan teror-teror, kekerasan, kekuatan polisi rahasia, kultus individu, dan sistem totaliter dalam bidang-bidang ideologi, politik dan sosial budaya.

Kediktatoran Saddam Hussein terlihat dari cara-cara dia mendapatkan, membangun kekuasaannya. Dia sangat tidak suka dengan segala macam penghianatan yang dilakukan oleh siapapun, termasuk oleh orang-orang yang telah membantunya untuk mendapatkan kekuasaan.



BAB III GAMBARAN UMUM IRAK

3.1 Profil negara Irak

Irak yang sekarang ini sebenarnya merupakan bekas dari wilayah kekuasaan kekaisaran Ottoman. Irak berhasil menjadikan dirinya sebagai kerajaan yang berdiri sendiri pada tahun 1932¹ setelah runtuhnya kekaisaran Ottoman pd tahun 1018². Meskipun Irak telah berhasil menjadi kerajaan yang mandiri, sejak tahun 1932 Irak masih berada di bawah kendali Inggris yang berhasil menjatuhkan kekuasaan kekaisaran Ottoman sampai pada tahun 1958. Kemudian Irak merubah pemerintahannya menjadi sistem republik pada tahun 1958 setelah terjadinya kudeta yang dilakukan oleh militer dibawah pimpinan Jendral Abdul Karim Kasseem yang berhasil menjatuhkan pemeritahan monarki Irak di bawah kekuasaan Raja Faisal II, dan menjadikan Jendral Abdul Karim Kasseem sebagai perdana menteri pertama Irak.

Irak memiliki nama resmi Al Jumhuriyah al Iraqiyah dengan ibu kotanya Baghdad. Irak memiliki 18 Propinsi, yaitu Muhafazat, Al-Anbar, Al Basrah, Al Muthanna, Al Qadisiyah, An Najaf, Arbil, As Sulaymaniyah, At Ta'mim, Babil, Baghdad, Dahuk, Dhi Qar, Diyala, Karbala', Maysan, Ninawa, Salah ad Din, dan Wasit³.

3.1.1 Kondisi geografis dan penduduk Irak

Irak terletak di kawasan Timur Tengah, tepatnya kawasan Teluk Persia. Sebagian besar wilayah Irak merupakan daratan dan dikelilingi oleh banyak negara. Di sebelah timur berbatasan dengan negara Iran sepanjang 1.458 km, sebelah utara berbatasan dengan Turki sepanjang 352 km, sebelah barat berbatasan dengan Syria 605 km dan Jordania sepanjang 181 km, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Saudi Arabia sepanjang 814 km dan Kuwait sepanjang

¹ Iraqdaily.com/CIA - The World Factbook 2002 - Iraq.htm

² Iraq Timeline, Infoplease.com

³ PBS - frontline gunning for saddam synopsis.htm., 2001

240 km. Luas negara Irak sendiri 437.072 km persegi, dua kali luas negara bagian Idaho, AS, dengan luas daratan 432.162 km persegi dan luas perairan yang terdiri dari sungai-sungai utama di Irak yaitu sungai Efrat dan sungai Tigris, selain sungai-sungai itu masih ada danau Hor al Hammar, Hor Sanniya adalah 4.910 km persegi.

Sebagian besar daratan Irak yang sangat luas itu terdiri dari daratan kosong yang dipenuhi dengan alang-alang, rawa-rawa yang merupakan daerah rawan banjir di sebelah selatan sekitar perbatasan dengan Iran. Kondisi itulah yang menyebabkan Irak memiliki iklim yang cenderung kering. Namun pada musim dingin iklim di Irak akan berubah menjadi sedikit dingin, sedang pada musim panas akan berubah menjadi sangat panas dan kering, pada deretan pegunungan sepanjang perbatasan Iran dan Turki akan sangat dingin pada musim dingin bahkan kadang-kadang akan terjadi salju yang akan mencair pada musim panas sehingga kadang-kadang akan menimbulkan banjir pada bagian tengah dan selatan Irak.

Penduduk Irak sampai pada sensus terakhir Juli 2002 berjumlah sekitar 24.001.816 orang⁴. Sebelum abad ke-20 sebagian besar penduduk Irak tinggal di daerah-daerah pinggiran, namun seperti juga halnya penduduk di negara-negara Timur Tengah pada paruh kedua abad ke-20, penduduk Irak sudah mulai berduyun-duyun pindah ke kota. Sekarang sebagian besar penduduk Irak telah tinggal dan menetap di kota-kota besar di Irak, seperti Baghdad sebagai ibu kota negara Irak, Basrah, Mosul, dan Kirkuk.

Sebagian besar penduduk Irak adalah beragama Islam, namun diantara mereka terdapat perbedaan dan perpecahan antara kaum muslim Syia'ah dan kaum muslim Sunni yang menimbulkan konflik kedaerahan antara keduanya. Jumlah penganut muslim Syia'ah lebih besar jika dibandingkan dengan penganut muslim Sunni, namun sejak Irak diperintah oleh kaum Sunni yang selalu berhasil mendominasi kepemimpinan Irak, penganut Syi'ah menjadi kaum yang tersingkir dan mereka tersingkir ke wilayah selatan Irak. Perbedaan antara kedua kaum

⁴ sebagian besar data di atas dikutip dari iraqdaily.com/CIA - The World Factbook 2002 - Iraq/geography.htm

tersebutlah yang menjadi penyebab pecahnya perang antara Irak dan Iran yang sebagian besar penduduknya penganut Syi'ah.

Selain ada kaum Syi'ah dan kaum Sunni, di Irak juga terdapat suku Kurdi yang terdapat di wilayah utara Irak. Suku Kurdi adalah penganut Islam meskipun mereka bukan orang Arab, mereka berasal dari Persia dan termasuk orang Indo-Arya. Suku Kurdi merupakan golongan yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintahan Irak, mereka sering melakukan pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah. Suku kurdi pernah mendapatkan tawaran dari rezim yang berkuasa untuk bergabung ke dalam rezim Arab yang berkuasa, namun mereka selalu menolak tawaran tersebut.

Selain umat muslim, penduduk Irak juga terdiri dari orang-orang yang beragama Kristen, mereka berjumlah kurang lebih tiga persen dari seluruh penduduk Irak. Ada juga suku Turkoman yang merupakan kelompok yang berbahasa Turki, mereka menempati wilayah strategis di utara Irak di mana ladang-ladang minyak Irak berada, sekitar Kirkuk dan Arbil.

Rakyat Irak sebagian berbahasa Arab sebagai bahasa resmi mereka, selain itu penduduk yang berdiam di wilayah Kurdi sebelah utara Irak mereka menggunakan bahasa Kurdi. Selain kedua bahasa itu, sebagian dari mereka ada yang menggunakan bahasa Assiria, dan Armenia⁵.

3.1.2 Kondisi perekonomian Irak

Perekonomian Irak didominasi oleh sektor minyak bumi yang pertama kali ditemukan di Irak pada tahun 1927⁶. Sejak ditemukannya minyak bumi itulah, terjadi perubahan besar dalam perekonomian Irak. Sejak rezim yang berkuasa menasionalisasi perusahaan-perusahaan minyak asing yang telah lama memegang monopoli dalam produksi dan penjualan minyak bumi Irak, dari penjualan minyak bumi ini saja telah mampu memberi sumbangan kepada negara 95 persen dari pemasukan negara berupa devisa.

⁵ Robert W. Olson, *Irak. Negara dan Bangsa, Asia dan Afrika*, hal. 53

⁶ *Ibid*, hal. 53

Negara-negara yang menjadi sasaran ekspor Irak adalah negara-negara di benua Eropa seperti Itali, Perancis, Spanyol dan tentu saja Amerika Serikat. Devisa ini yang menjadi dana bagi hampir keseluruhan pembangunan di Irak selama 30 tahun terakhir. Selama dekade 1970-an Irak merupakan salah satu negara Arab yang menjadi produsen terbesar minyak di Teluk Persia, kedua setelah Arab Saudi.

Selain pabrik-pabrik pengolahan minyak bumi, di Irak juga terdapat pabrik-pabrik dan industri yang bergerak di bidang bahan-bahan kimia, tekstil, banah-bahan bangunan, dan pengolahan makanan. Penduduk Irak sebagian juga hidup dari pertanian yang menghasilkan gandum, beras, sayur mayur, kurma, kapas, begitu juga peternakan berupa lembu, domba.

Selain melakukan ekspor minyak mentah Irak juga mengimpor makanan, obat-obatan, dan mesin-mesin. Perancis, Australia, China, dan Russia adalah negara-negara yang menjadi partner impor bagi Irak. Mata uang Irak adalah dinar Irak (IQD)⁷.

3.1.3 Kondisi pertahanan dan Keamanan Irak

Kekuatan militer Irak merupakan yang terkuat di antara negara-negara di kawasan Timur Tengah sampai tahun 1990, dimana pada tahun 1991 Irak harus menghadapi serangan yang dilancarkan oleh pasukan multinasional pimpinan Amerika Serikat sebagai akibat dari invasinya ke Kuwait. Irak memiliki persenjataan yang sangat canggih seperti senjata pemusnah massal termasuk di dalamnya rudal-rudal dan pengembangan persenjataan nuklir.

Militer Irak terdiri dari Angkatan Darat, Pasukan Garda republik, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Pasukan penjaga perbatasan, Fedayeen Saddam. Pasukan Fedayeen Saddam dan Pasukan Garda republik adalah kekuatan militer yang paling kuat dan sangat dekat dengan Saddam Saddam Hussein, karena anggota mereka terdiri dari orang-orang yang sangat setia kepada Saddam

⁷ sebagian besar data di atas dikutip dari Iraqdaily.com/CIA - The World Factbook 2002 - Iraq/economy.htm

Hussein. Kedua pasukan khusus ini dipimpin langsung oleh kedua anak Saddam Hussein sendiri, Uday dan Qusay.

Jika dibandingkan dengan kesatuan-kesatuan militer yang lain, Fedayeen Saddam dan Pasukan Garda republik adalah kesatuan para militer yang memegang peranan penting dalam pertahanan Irak. Anggota mereka terdiri dari orang-orang yang masih muda, berkisar sekitar 18 tahunan dan sebagian besar dari anggotanya adalah orang-orang yang berasal dari kampung halaman Saddam Hussein dan dari daerah di sekitarnya. Sehingga pantas Saddam Hussein lebih percaya kepada mereka dan memberikan fasilitas yang lebih baik kepada mereka karena seimbang bila dibandingkan dengan kesetiaan yang mereka berikan kepada pemimpin mereka, Saddam Hussein.

Pasukan Fedayeen Saddam adalah kelompok paramiliter yang mendapatkan latihan militer dengan sangat baik. Anggota mereka berjumlah sekitar 30.000 sampai 40.000 orang. Mereka sangat ahli dalam hal perang gerilya, sebab mereka tidak pernah mengenakan seragam militer dalam kehidupan sehari-hari melainkan mengenakan pakaian sipil seperti halnya rakyat Irak yang lain. Hal itu untuk membingungkan pasukan musuh, pasukan Fedayeen Saddam dipimpin oleh putra tertua Saddam Hussein, Uday.

Pasukan Elit Irak adalah Pasukan Garda republik yang memiliki jumlah anggota sebanyak 50.000 orang yang terdiri dari laki-laki, terbagi ke dalam 6 divisi, dan dipersenjatai dengan 400 buah tank. Selain pasukan garda republik masih ada Pasukan khusus Garda republik yang memiliki anggota berjumlah 10.000 orang laki-laki, terbagi menjadi 4 brigade, dengan persenjataan berupa 100 buah tank⁸. Kedua pasukan ini adalah pasukan dengan anggota yang terlatih, persenjataan paling lengkap dan mutakhir, serta mendapatkan gaji yang lebih baik jika dibandingkan pasukan militer Irak yang lain. Sebab, mereka inilah yang menjadi tameng bagi keselamatan hidup dan kekuasaan Saddam Hussein dari pihak-pihak yang ingin menghabisi Saddam Hussein dan dari pihak-pihak yang ingin mengambil kekuasaan dari Saddam Hussein. Anggota mereka adalah para

⁸ sebagian besar data di atas dikutip dari [Iraqdaily.com/CIA - The World Factbook 2002 - Iraq/defense.htm](http://Iraqdaily.com/CIA-TheWorldFactbook2002-Iraq/defense.htm)

sukarelawan yang berasal dari Tikrit, tanah kelahiran Saddam Hussein. Pasukan Garda republik ini dipimpin langsung oleh putra kedua Saddam Hussein, Qusay.

Sementara itu pasukan angkatan darat berjumlah 375.000 orang termasuk di dalamnya 100.000 orang cadangan yang sewaktu-waktu siap untuk dipanggil. Angkatan laut Irak memiliki kekuatan 2.000 orang, angkatan udara memiliki kekuatan 35.000 orang, sedang pasukan pertahanan udara memiliki kekuatan 17.000 orang, dan pasukan penjaga perbatasan tidak terdapat kejelasan jumlah kekuatannya, tetapi Irak memiliki 650.000 orang cadangan. Irak sangat besar mengeluarkan biaya untuk membiayai angkatan bersenjataanya, senilai 1,3 miliar dolar⁹.

Tetapi sangat disayangkan bahwa segala perlengkapan militer yang dimiliki oleh Irak adalah termasuk ke dalam jenis yang sudah cukup kuno, seperti peralatan militer pada tahun 1960-an. Irak memiliki 2.200 buah tank, 2.000 pucuk senjata, dan 3.800 kendaraan lapis baja. Kekuatan militer Irak sejak terjadinya perang dengan Iran, ditambah lagi adanya zona larangan terbang bagi militer Irak oleh Amerika Serikat di wilayah selatan Irak, mengalami kemunduran dalam hal kekuatannya, khususnya angkatan udaranya. Irak memiliki 180 pesawat tempur, tapi itu hanya separuh yang bisa digunakan. Pesawat tempur paling canggih yang dimiliki oleh Irak adalah MiG-25 buatan Russia.

3.2 Irak di bawah kepemimpinan Saddam Hussein

3.2.1 Saddam Hussein sebagai seorang otoriter

Sebagai penguasa Irak, dia adalah pemimpin yang terkenal sebagai seorang pemimpin yang sangat kejam dan seorang diktator dalam menjalankan pemerintahannya. Di Irak, semua yang menjadi pandangan Saddam Hussein akan menjadi peraturan yang berlaku, dia tidak pernah mentolelir terhadap segala macam bentuk oposisi, perbedaan pendapat bahkan barang siapa yang terdengar dan terlihat tidak sependapat dengan Saddam Hussein, maka dia harus bersiap-siap untuk menjadi target pengusuran dari pekerjaannya atau mungkin harus bersiap untuk kehilangan nyawanya dan nyawa seluruh anggota keluarganya.



Saddam Hussein adalah sosok pemimpin yang benci dan takut terhadap pengkhianatan apapun bentuknya dan dia sangat menyadari akan bahaya dari pembangkangan terhadap hidup dan kekuasaannya. Oleh karena itu dia meletakkan kunci kekuasaannya kepada kekuatan militer yang berlapis-lapis. Sebagai pasukan yang bertugas untuk melindungi keselamatan Saddam Hussein saja terdiri dari beberapa elemen. Yang pertama adalah batalion kedua dari brigade pertama pasukan khusus Garda republik. Anggota mereka adalah orang-orang yang sangat kuat, jika dibandingkan dengan pasukan militer Irak yang lain, pasukan ini lebih mendapatkan fasilitas yang lebih baik dari segi makanan, persenjataan serta gaji yang mereka dapatkan. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang ditarik dari daerah-daerah di sekitar Tikrit. Namun mereka harus melewati seleksi yang sangat ketat terutama soal kesetiaan mereka terhadap rezim yang berkuasa dan khususnya kepada pemimpin mereka, Saddam Hussein.

Pasukan pertama ini memiliki tugas sebagai pelindung Saddam Hussein di lapis pertama. Merekalah yang menjadi sasaran tembak yang harus berjalan disamping Saddam Hussein atau di samping kendaraan kepresidenan., mereka bertugas untuk mencegah dan menghentikan peluru-peluru ataupun bom-bom yang ditujukan ke arah Saddam Hussein.

Jika pasukan kedua itu gagal menghalangi dan membunuh orang-orang yang hendak mencelakakan Saddam Hussein, maka akan ada pasukan lapis kedua yang akan menjadi perisai Saddam Hussein yaitu pasukan pertama dari pasukan khusus garda republik. Mereka ada di belakang kemudi dan ada di beberapa mobil di dekat Saddam Hussein. Selain kedua pasukan pengawal presiden itu, masih ada lagi satu pasukan khusus yang kesetiannya tidak perlu diragukan lagi, mereka adalah pasukan yang paling diandalkan oleh Saddam Hussein sebagai pengawal yang posisinya paling dekat dengan dia. Pasukan inilah yang bertugas sebagai intelejen (polisi rahasia), mereka bertugas mencari informasi terhadap orang-orang dan para jenderal bahkan anggota keluarga Saddam Hussein sendiri tidak luput dari penyelidikan mereka yang akan melakukan pengkhianatan terhadap

⁹ Ibid

kekuasaan Saddam Hussein. Sebagai perlindungan terakhir pribadinya, Saddam Hussein mengandalkan kepada pistol yang dia selalu bawa di ikat pinggangnya¹⁰.

Saddam Hussein adalah pemimpin yang sangat kuat primordialismenya. Setelah ia berkuasa penuh, dia lebih mementingkan keluarganya dan kehidupan rakyat di daerah kelahirannya, Tikrit. Tikrit adalah titik awal ambisi Saddam Hussein. Saddam Hussein melakukan pelemahan terhadap tubuh partai Ba'ath serta struktur pemerintahan dengan mengangkat seluruh anggota keluarganya menjadi pejabat-pejabat yang memegang posisi penting di lingkungan pemerintahannya. Hal itu dilakukan karena Saddam Hussein lebih menganggap bahwa anggota keluarga lebih dapat dipercaya. Sebagai contoh Saddam Hussein menyerahkan pimpinan sistem keamanan nasional kepada putra keduanya, Qusay, yang terkenal dengan reputasinya yang mengerikan dan punya sifat buruk, dan juga kepada saudara laki-lakinya.

Sedangkan untuk mengendalikan berbagai komite di negerinya itu, Saddam Hussein lebih mempercayakan kepada anak pertamanya, Uday. Sementara keponakan-keponakan Saddam Hussein bersama orang-orang yang berasal dari kampung halamannya memegang berbagai posisi kunci dalam militer Irak¹¹.

Dalam menyelesaikan setiap masalah Saddam Hussin selalu menggunakan cara-cara represif dan mengeliminir semua kegiatan-kegiatan dari kaum oposan. Seperti contoh dalam menyelesaikan masalah masalah dengan suku Kurdi yang menghendaki adanya implementasi dari janji Saddam Hussein yang pernah disepakati bersama pada tahun 1970. Saddam Hussein menyepakati untuk memberikan otonomi kebudayaan dan politik, pemukiman kembali orang-orang kurdi yang pernah dibuang oleh rezim Saddam Hussein ke luar negeri atau yang pernah dikirimkan ke wilayah selatan Irak (kurdistan), pembagian pendapatan dari hasil penjualan minyak dari wilayah yang ditempati oleh suku kurdi, Mosul.

¹⁰ Peter Beaumont, *Twilight of a tyrant*, <http://www.guardian.co.uk/Print/0,3858,4611518,00.html>, 23 Februari 2003

¹¹ Tim Index, *Saddam Hussein. Jejak Langkah Singa Padang Pasir*, Index Publishing House, Yogyakarta, Mei 2003

Untuk menghadapi permintaan dari suku kurdi tersebut, Saddam Hussein berusaha membujuk mereka dengan memajukan isu-isu otonomi dengan cara-cara luar biasa seperti penghimbau kepada orang-orang suku kurdi yang berada di pengasingan untuk segera kembali ke Irak, mereka akan mendapatkan pengampunan serta rehabilitasi oleh Saddam Hussein. Saddam Hussein menjanjikan akan membebaskan dan memberikan ampunan kepada orang-orang suku kurdi yang pernah dihukum di penjara-penjara Irak dan banyak lagi janji-janji yang diberikan oleh rezim Saddam Hussein.

Saddam Hussein juga melakukan pemberangusan terhadap gerakan-gerakan yang mencurigakan dari kaum Syi'ah di Irak, utamanya bagi gerakan-gerakan bawah tanah mereka yang mendapatkan bantuan dari kaum Syi'ah di Iran. Salah satu partai kaum Syia'ah di Irak adalah partai Daawa. Saddam Hussein melarang aktifitas partai Daawa dan tindakan secara fisik adalah melakukan penyalpahan terhadap para pemimpin partai Daawa termasuk di dalamnya Imam Mohamed Bakr Sadr dan mengusir 30.000 kaum Syi'ah keturunan Iran¹².

3.2.2 Perang Irak - Iran

Selain tindakan represif yang dilakukan Saddam Hussein di dalam memerintah Irak, Saddam Hussein juga terkenal sebagai sosok yang hidupnya selalu dipenuhi oleh konflik dan peperangan. Saddam Hussein selalu membawa Irak ke dalam peperangan dan konflik. Hal itu terbukti tindakan ke luar yang dilakukan oleh Rezim Saddam Hussein adalah menggerakkan pasukannya dan melancarkan invasi besar-besaran ke ladang-ladang minyak Iran pada tahun 1980-an.

Sebenarnya telah ada usaha dari pihak Iran untuk mencegah timbulnya perang dengan Irak. Kedua negara telah mengadakan perundingan di Cuba pada saat pertemuan negara-negara Non-Blok. Dalam pertemuan itu Irak diwakili oleh Saddam Hussein sendiri dan Salah Omar al-Ali, duta besar Irak untuk PBB, sedangkan Iran diwakili oleh menteri luar negerinya yang baru. Pertemuan itu

¹² Dikutip dari Kirdi Dipoyudo, *Timur Tengah, Pusaran Strategi Dunia*, Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies, Jakarta, Desember, 1981

untuk membahas tentang perselisihan antara Irak dan Iran yang sama-sama mengklaim atas kepemilikan Shat al-Arab dimana air yang ada di sungai itulah yang menjadi puncak perselisihan kedua negara itu.

Selama perundingan itu, Saddam Hussein menunjukkan sikap yang sangat menyenangkan begitu pula dengan sikap para wakil Iran. Perundingan itu menampakkan tanda-tanda akan menemukan jalan keluar damai bagi kedua negara sehingga nantinya diharapkan dapat mencegah timbulnya perang yang akan sama-sama merugikan kedua negara. Namun semua yang tampak itu hanyalah sebuah fatamorgana bagi perdamaian kedua negara. Kepada Salah Omar al-Ali Saddam Hussein berkata bahwa dia tidak akan pernah membiarkan Shat al-Arab berada di bawah kontrol Iran, karena Shat al-Arab adalah wilayah Irak, untuk itulah dia akan berusaha untuk merebut kembali Shat al-Arab dari Iran. Bahkan Saddam Hussein mengatakan bahwa Iran itu adalah negara yang lemah, mereka takut untuk berhadapan secara langsung dengan Irak dalam pertempuran, karena itulah mereka memilih jalan diplomasi¹³. Sebagai seorang negarawan Saddam Hussein tidak menyukai cara-cara diplomasi dalam usaha penyelesaian suatu masalah. Dia lebih suka menyelesaikan suatu masalah dengan cara peperangan dan konflik untuk membuktikan seberapa tangguh suatu negara. Tampak sekali bahwa Saddam Hussein tidak mepedulikan hasil perundingan dengan Iran itu dan memutuskan untuk tetap melancarkan perang dengan Iran.

Tindakan Saddam Hussein memaksakan perang dengan Iran itu dilatar belakangi oleh alasan Saddam Hussein yang berdalih akan melindungi wilayah Arab dari revolusi Islam yang dilancarkan oleh Khomeini dan Saddam Hussein merasakan bahwasannya revolusi Islam yang dilakukan oleh Khomeini tidak hanya mengancam pemerintahan rezimnya, melainkan juga akan mengancam konsep nasionalisme, sosialisme, dan sekularisme Arab yang telah dirintis oleh Irak, khususnya partai ba'ath.

Selama perang berjalan dua tahun, Saddam Hussein optimis bahwa perang itu akan berakhir dengan kemenangan Irak. Tetapi perkiraan Saddam

Hussein jauh meleset, perang terus berlanjut bahkan penyerangan Irak terhadap Iran tersebut mendapatkan perlawanan yang sengit dari Iran. Pasukan Irak dipaksa untuk mundur dari wilayah Iran pada musim panas tahun 1982. Sedang pada bulan Juli 1982 angkatan bersenjata Iran berhasil menduduki Irak sampai pertengahan dekade 1980-an disebabkan jumlah penduduk Iran yang lebih banyak bila dibandingkan dengan Irak. Walaupun pasukan Iran berhasil melintasi sungai Shat al-Arab, mereka masih ragu apakah mereka nantinya akan berhasil memenangkan peperangan tersebut. Hal tersebut disebabkan merosotnya harga minyak sejak tahun 1985, dan sebagai negara yang pemasukan keuangan negaranya sangat bergantung kepada minyak, mengalami kesulitan untuk mendapatkan pemasukan bagi biaya perangnya itu.

Selama terjadinya perang Irak - Iran, banyak sekali kerugian yang dialami dan timbul di pihak Irak. Selama Iran berhasil menduduki wilayah Irak mereka berhasil menghancurkan instalasi-instalasi penyulingan minyak Irak selain itu juga berhasil menghancurkan instalasi-instalasi petrokimia, dan pelabuhan yang menjadi sarana untuk mengekspor minyaknya ke luar negeri, sehingga Irak tidak bisa lagi melakukan ekspor minyaknya ke luar negeri dan Irak mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan pemasukan keuangan¹⁴.

Begitu juga selama terjadinya perang tersebut, Irak telah mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk pembelanjaan peralatan-peralatan militer dari negara-negara barat, peningkatan jumlah armada rudal-rudal scudnya, pengembangan program persenjataan nuklir, kimia dan biologi yang sangat mematikan sehingga menghabiskan biaya sebesar 100 miliar dolar. Hal ini mengharuskan pemerintah Baghdad mengambil langkah-langkah cepat dengan melakukan tindakan-tindakan penghematan keuangan di sektor yang lain, melakukan peminjaman-peminjaman keuangan dari negara-negara Arab lainnya seperti Arab Saudi, Yordania, dan Emirat-Emirat Teluk yang mendukung konfrontasi Irak ke Iran tersebut, serta meminta kembali penjadwalan ulang dari semua utang luar negerinya.

¹⁴ Mark Bowden, *Tales of the Tyrant*, www.theatlantic.com/issues/2002/05/bowden.htm, Mei 2002

Walaupun tampak sekali kekalahan besar yang dialami oleh pihak Irak, namun Saddam Hussein tetap merasa haus akan kemenangan dan mengklaim bahwa dalam peperangan itu dia telah berhasil mengalahkan Iran dan merebut kembali Shat al-Arab.

Setelah antara kedua belah pihak dicapai kata sepakat dan perang akhirnya selesai pada tahun 1988, Irak kembali membangun sarana-sarana dan prasarana-prasarana, jaringan-jaringan pipa-pipa yang menyalurkan minyak dari tempat penyulingan ke tepat-tempat yang digunakan untuk mendistribusikan minyaknya itu dengan yang baru. Hasilnya, Irak berhasil meningkatkan kembali nilai ekspor minyaknya secara bertahap sedikit-demi sedikit dan berhasil memajukan perekonomian Irak kembali.

3.2.3 Perang Teluk

Rupanya Saddam Hussein tidak pernah merasa jera dengan akibat dan kerugian yang ditimbulkan dari sebuah peperangan, baik terhadap perekonomian negaranya dan juga bagi rakyatnya. Setelah sempat merasa menang dalam perang dengan Iran, kini Saddam Hussein memiliki rencana pembangunan Iraq secara besar-besaran. Saddam Hussein merencanakan pembangunan sistem kereta bawah tanah kelas dunia di Bghdad, proyek-proyek multi milyaran dolar, serta pembangunan sistem rel kereta api di seluruh wilayah Irak. Tentu saja impian Saddam Hussein itu merupakan suatu impian yang sangat tidak masuk akal, sebab Irak sudah tidak punya biaya lagi setelah pengeluaran yang begitu besar untuk membiayai perangnya dengan Iran.

Namun Saddam Hussein tetap ingin mewujudkan impiannya itu walaupun dengan cara apa saja. Dia sudah tahu bahwa impiannya itu tidak akan bisa terwujud tanpa adanya dana yang besar. Untuk mendapatkan dana itu, maka Saddam Hussein merencanakan suatu invasi ke Kuwait yang memiliki kekayaan sumber daya minyak yang melimpah. Saddam Hussein melihat sumber kekayaan minyak Kuwait merupakan sumber potensial bagi usaha Saddam Hussein untuk perbaikan struktur perekonomian Irak. Walaupun penyerangan ke negara lain

¹⁴ Dikutip dari Robert W. Olson, *Irak, Negara dan Bangsa, Asia dan Afrika*, hal. 55

untuk membangkitkan perekonomian si negara penyerang adalah suatu tindakan yang tidak manusiawi, namun hal itu adalah satu hal yang bisa dimaklumi menurut Saddam Hussein. Saddam Hussein berdalih bahwa dia tidak mau jika nantinya Kuwait menjadi sarana politik belaka bagi kepentingan dunia barat karena kekayaan sumber minyaknya¹⁵.

Dengan didukung pasukan militer yang berjumlah lebih dari satu juta personel, Saddam Hussein yakin dapat menaklukkan Kuwait dengan mudah dan setelah berhasil menaklukkan Kuwait, maka Saddam Hussein akan mengeksploitasi kekayaan minyak Kuwait untuk memperoleh dana segar bagi perwujudan impiannya membangun Irak dengan sarana dan prasarana yang moderen. Saddam Hussein berpikir bahwa tindakan invasinya ke Kuwait itu tidak akan mendapatkan perhatian dari dunia internasional¹⁶.

Untuk melaksanakan rencananya menginvasi Kuwait, Saddam Hussein mencari alasan pembenaran. Diawali dari pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Presiden Saddam Hussein pada tanggal 17 Juli 1990 yang intinya mengecam negara tetangganya, Kuwait. Saddam Hussein menuduh bahwa Kuwait telah mencuri minyak Irak di ladang minyak Irak di kawasan perbatasan Irak – Kuwait selama terjadinya perang Irak – Iran senilai 2,4 miliar dolar. Kuwait dkecam sebagai pihak yang telah menimbulkan kerugian bagi turunya harga minyak di pasaran dunia. Irak juga menyatakan bahwa penurunan harga minyak setiap 1 dolar per barelnya akan mengakibatkan penurunan pendapatan nasional Irak sebanyak 1 miliar dolar¹⁷, hal itu disebabkan karena Kuwait telah melanggar kesepakatan yang telah ditentukan oleh OPEC (Organization of Petroleum Exportir Countries) tentang batas produksi minyaknya. Sedang ketika Saddam Hussein menuntut ganti rugi kepada Kuwait sebesar 16,4 miliar dolar, Kuwait

¹⁵com

¹⁶ www.theatlantic.com/issues/2002/05/bowden.htm

¹⁷ Suara Pembaharuan, *Suatu Sengketa Sejarah*, Media Inteksi Utama dan Pustaka Sinar Harapan, 1991, hal. 12.

menolak untuk menghapuskan semua utang Irak dalam perjanjian di Arab Saudi pada tanggal 31 Juli 1990¹⁸.

Irak telah mengalami kerugian yang sangat besar dan kehancuran ekonomi negaranya akibat pengeluaran yang sangat besar dalam perangnya dengan Iran. Menurut penulis Jepang, Dilip Hiro, dalam bukunya, *The Longest War*¹⁹ menjelaskan bahwa dalam perang melawan Iran, Irak tidak saja mengalami kehancuran ekonomi sehingga harus melakukan peminjaman keuangan dari luar negeri untuk membiayai belanja militernya yang jumlahnya mencapai 95 miliar dolar Amerika, bahkan melakukan ekspor manusia.

Walaupun Irak berusaha untuk meningkatkan produksi minyaknya dari 3,5 juta barel per hari menjadi 4 juta barel per hari, tetapi itu tidaklah mencukupi bagi Irak untuk membangun kembali perekonomian negaranya dan untuk membayar utang-utang luar negerinya, sebab dari usaha itu Irak masih membutuhkan waktu yang sangat lama, yaitu sekitar 40 tahun. Hal tersebut diakibatkan adanya politik potong harga yang dilakukan oleh negara-negara anggota OPEC sehingga harga minyak di pasaran dunia menjadi turun, dan juga Irak tidak berhasil menarik simpati lagi dari negara-negara lain untuk memberikan kredit pinjaman keuangan kepada Irak²⁰.

Sebenarnya serangan Saddam Hussein ke Kuwait itu tidaklah bisa disalahkan sepenuhnya, sebab antara Irak dan Kuwait itu tidak terdapat perbatasan secara geografis melainkan hanya terdapat perbatasan secara politis. Sebab kalau ditinjau secara historis, masih ada keterkaitan antara Irak dengan Kuwait. Setelah imperialisme Inggris berhasil mengalahkan dinasti kekaisaran Ottoman pada tahun 1917, mereka berhasil menguasai seluruh wilayah Irak. Sedangkan Kuwait pada masa kekaisaran Ottoman adalah termasuk ke dalam vilayet (berada di bawah pemerintahan propinsi) Basra, Irak. Pada tahun 1920, Inggris mendapat mandat dari wilayah Mesopotamia dan memisahkan Kuwait dari Irak. Sejak saat itulah

¹⁸ M. Riza Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran, Bara Timur Tengah*, Penerbit Mizan, Bandung, Februari, 1991, hal. 152

¹⁹ Suara Pembaharuan, *Perang Teluk Malapetaka Dunia*, hal. 13

²⁰ M. Riza Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran, Bara Timur Tengah*, Penerbit Mizan, Bandung, Februari, 1991, hal. 15

Kuwait menjadi negara yang berdiri sendiri menjadi wilayah protektorat Inggris terlepas dari kekuasaan Irak²¹. Itulah yang menjadi alasan mengapa Saddam Hussein ingin mewujudkan ambisinya untuk menyatukan kembali Kuwait ke dalam wilayah kekuasaan Irak dan menjadikan Kuwait sebagai salah satu propinsi dari wilayah Irak.

Selain alasan historis itu, Saddam Hussein berdalih bahwa serangan itu dilakukan adalah untuk menyatukan negara-negara kecil di jazirah Arab di bawah kekuasaan Irak, sebab jika negara-negara di seluruh jazirah Arab bersatu, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar dengan mengandalkan sumber daya alam yang mereka miliki, yaitu minyak.

Kuwait adalah negara yang sangat kecil bila dibandingkan dengan Irak dan berbatasan darat dengan Irak. Namun sebagai negara kecil yang juga sebagai negara penghasil minyak, tidaklah mengherankan jika Kuwait memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi. Sebagai negara yang masih menganut sistem kerajaan, Kuwait memiliki sistem pertahanan yang sangat rapuh dan tradisional, sehingga sangat mudah bagi pasukan Irak untuk memasuki wilayah Kuwait.

Saddam Hussein mengkonsentrasikan sekitar 60.000-an pasukannya dan ratusan tank di sekitar perbatasan dengan Kuwait pada tanggal 19 Juli 1990. Dan puncak invasi Irak itu terjadi pada tanggal 2 Agustus 1990, di malam hari yang sangat indah menyelimuti langit Kuwait, raja beserta permaisurinya dan seluruh rakyat Kuwait sedang terlelap dalam tidur mereka, mereka tidak pernah menyadari akan ancaman yang akan mereka hadapi besok pagi. Saat itulah yang digunakan oleh Saddam Hussein untuk mulai menggerakkan pasukannya memasuki wilayah Kuwait.

Dini hari 2 Agustus 1990 itu merupakan mimpi buruk dan kenangan yang sangat pahit bagi rakyat Kuwait. Suara gemuruh tank-tank pasukan Irak mendadak merusak ketenangan dini hari itu. Hanya dalam waktu sehari, pasukan Irak berhasil masuk ke wilayah Kuwait dan berhasil menguasai seluruh wilayah Irak termasuk Kuwait City. Serangan mendadak pasukan Irak di bawah pimpinan

²¹ Suara Pembaharuan, *Ibid.*, hal. 11.

Saddam Hussein itu tidak hanya mengejutkan seluruh rakyat Kuwait, tetapi mengejutkan seluruh penjuru dunia²².

Perkiraan Saddam Hussein bahwa intervensinya ke Kuwait tidak akan mendapatkan perhatian dunia internasional ternyata salah. Aksi invasi Saddam Hussein ke Kuwait itu telah memancing reaksi Presiden Amerika Serikat, yang waktu itu dijabat oleh George Bush. Amerika Serikat sebagai negara super power yang sangat berkepentingan di wilayah Timur Tengah merasa bahwa dengan invasi Irak ke Kuwait ini akan menjadi penghalang atas kepentingan-kepentingan mereka di sana. George Bush mendesak agar Saddam Hussein dan pasukan Irak segera menarik diri dari Kuwait dan Amerika Serikat mengancam akan melakukan serangan militer terhadap pasukan Irak jika Saddam Hussein dan pasukannya menolak untuk menarik diri dari Kuwait.

Tetapi Saddam Hussein tidak mau mempedulikan imbauan dari Presiden George Bush untuk menarik pasukannya dari Kuwait. Padahal berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan oleh badan intelejen Irak menunjukkan kekuatan pasukan koalisi pimpinan Amerika Serikat jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kekuatan militer yang dimiliki oleh Irak saat itu.

Kepala intelejen Irak saat itu, Wafic Samarai telah memberikan laporan tentang pengkonsentrasian pasukan koalisi tersebut ke Saddam Hussein. Wafic Samara memperkuat laporannya tersebut dengan memberikan bukti-bukti berupa foto-foto, dan sejumlah reportase surat kabar baik lokal maupun internasional. Bahkan Wafic Samarai sempat mengawatirkan jika nantinya Iran akan mengambil kesempatan untuk menginterfensi Irak jika Irak dalam keadaan kalah dalam pertempuran.

Bukti-bukti dan alasan Wafic Samarai tersebut bukannya membuat Saddam Hussein berubah pikiran untuk kemudian menarik mundur pasukannya dari Kuwait, sebaliknya malah mengatakan bahwa orang-orang Amerika itu adalah orang-orang yang lemah, sedangkan orang-orang Irak itu adalah orang-orang yang kuat yang akan berjuang sepanjang waktu. Saddam Hussein juga

²² Semua tergantung Saddam, Kompas, Senin, 07-08-2000, hal. 3

mengajukan suatu taktik peperangan yang nantinya akan dilakukan apabila Amerika Serikat jadi melaksanakan serangan terhadap pasukan Irak.

Saddam Hussein akan menjadikan prajurit pasukan koalisi yang tertangkap menjadi tameng hidup yang diikat di tank-tank tentara Irak, sehingga nantinya pasukan koalisi tidak akan berani menembak tank-tank pasukan Irak tersebut. Dengan demikian pasukan Irak akan dapat menggiring pasukan koalisi mundur ke arah timur Saudi Arabia dan menghancurkan pasukan koalisi tersebut. Namun rencana Saddam Hussein itu hanyalah sebuah halusinasi belaka yang tidak mungkin terwujud. Sangat mustahil bagi pasukan Irak untuk bisa menangkap pasukan koalisi yang begitu besar jumlahnya dengan perbandingan senjata yang sangat tidak seimbang.

Walaupun begitu, para jendral yang mendengarkan rencana Saddam Hussein tersebut tidak dapat berbuat apa-apa, mereka hanya bisa terdiam dan menuruti perintah pimpinan mereka untuk tetap tidak mengindahkan seruan presiden George Bush. Sebab jika mereka melawan kemauan dari pimpinan mereka itu, mereka akan mendapatkan hukuman baik dipenjara ataupun hukuman mati karena dianggap sebagai penghianat yang tidak mau membela bangsa dan negaranya. Para jendral itu telah menyadari sepenuhnya bahwa jika Saddam Hussein telah menginginkan sesuatu terjadi, maka dia percaya bahwa sesuatu itu pasti akan terjadi²³.

Bahkan ketika Saddam Hussein mengadakan pertemuan dengan Sekretaris Jendral PBB untuk mengadakan negosiasi penyelesaian yang damai, Saddam Hussein tetap bersikeras untuk tidak mengindahkan resolusi-resolusi yang telah dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB. Saddam Hussein telah melewatkan suatu kesempatan untuk menghindari pecahnya perang dan dia berkata bahwa dia tidak takut menghadapi ancaman dari Amerika Serikat, dan dia berkata bahwa dia melihat bahwa pintu gerbang Yerusalem telah terbuka. Para Jendral yang mendengar ucapan Saddam Hussein itu merasa heran, disaat-saat

²³ Mark Bowden, *Tales of Tyrant*, *The Atlantic Monthly*, May 2002, www.theatlantic.com/issues/2002/05/bowden.htm

terakhir Baghdad akan diserang, Saddam Hussein malah bicara tentang pembebasan Palestina.

Memang, invasi Irak itu merupakan pelampiasan dari puncak amarah Saddam Hussein terhadap Israel semenjak Israel berdiri sebagai negara di kawasan Timur Tengah, dan selama berlangsungnya perang teluk Saddam Hussein meluncurkan rudal-rudal scudnya ke arah Israel, terutama ke kota Yerussalem dan Tel Aviv. Dunia internasional mengecam tindakan Saddam Hussein tersebut, sebab Israel adalah negara yang netral dalam perang tersebut.

Saddam Hussein menganggap Israel sebagai perwakilan/kepanjangan tangan dari dominasi negara-negara barat di kawasan itu. Kebencian Saddam sangatlah beralasan, sebab kalau dilihat dari sejarah terbentuknya negara Israel adalah hal yang sangat menyakitkan bagi bangsa Arab. Warga negara Israel adalah bangsa Yahudi yang selama masa sebelum perang dunia II pecah mereka tersebar di seluruh penjuru dunia khususnya di Jerman. Ketika pecah perang dunia II, mereka menjadi sasaran pembunuhan massal oleh rezim Hitler dengan NAZInya.

Kelompok Yahudi yang menghendaki mendirikan sebuah negara sendiri bagi kaum mereka meminta bantuan kepada Amerika Serikat dan Inggris. Akhirnya Amerika dan Inggris menentukan sebuah tempat di wilayah Arab yang merupakan hasil perampasan terhadap wilayah Palestina yang sampai sekarang konflik antara bangsa Palestina yang terus berjuang untuk kebebasan tanah mereka dengan Israel yang mendapat perlindungan dan dukungan Amerika Serikat masih terus berlanjut tanpa ada kejelasan terhadap jalan keluar terhentinya konflik tersebut.

Saddam Hussein ingin membuka mata dunia bahwa ada satu bangsa yang terus berjuang selama bertahun-tahun untuk mendapatkan kembali tanah mereka, kemerdekaan, dan kedudukan yang telah dirampas oleh bangsa Yahudi yang selama ini dilupakan oleh dunia, yaitu Palestina. Saddam Hussein ingin

mencairkan kebekuan historis yang mengikuti masalah konflik Palestina dan Israel itu²⁴.

Penolakan Saddam Hussein dengan segala dalih ini akhirnya memancing amarah Amerika Serikat yang kemudian dengan negara-negara sekutunya, yaitu negara-negara NATO dan juga Arab Saudi untuk menyerang kekuatan Irak. Arab Saudi adalah negara tetangga Irak dan Kuwait yang juga merupakan negara kaya penghasil utama minyak bumi di kawasan Timur Tengah. Arab Saudi merasa negaranya terancam sebagai sasaran berikutnya dari tindakan Saddam Hussein. Arab Saudi menjadi pangkalan bagi pasukan Multinasional pimpinan Amerika Serikat dan sekutunya dalam operasi desert fox (operasi rubah gurun). Tujuan Amerika Serikat memilih Arab Saudi sebagai pangkalan pasukan multinasional adalah untuk melindungi Arab Saudi dari kemungkinan serangan yang akan dilakukan oleh pasukan Saddam Hussein.

Rencana Amerika Serikat dan sekutunya ini mendapatkan persetujuan dari Dewan Keamanan PBB yang kemudian mengeluarkan resolusi dengan nomor 660 sehari setelah Irak melancarkan aksinya, yang isinya pada intinya mengecam dan menyesalkan invasi Irak ke Kuwait dan menyerukan agar Irak menarik pasukannya tanpa syarat. Selanjutnya pada tanggal 9 Agustus 1990 secara aklamasi disetujui keluarnya Resolusi nomor 662 yang intinya menyatakan bahwa invasi Irak ke Kuwait adalah tidak sah dan bertentangan dengan Hukum Internasional.

Kemudian disusul pada tanggal 29 Nopember 1990 Dewan Keamanan PBB kembali mengeluarkan resolusi nomor 678, tentang:

1. Menyerukan kepada Irak untuk segera melaksanakan resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 660 dan resolusi lain sesudahnya serta memberi kesempatan terakhir kepada Irak untuk menarik pasukannya berdasarkan niat baik terhadap penyelesaian secara damai.
2. Dengan persetujuan anggota Dewan Keamanan PBB dan berkerja sama dengan Pemerintah Kuwait, jika Irak tidak melaksanakan resolusi-resolusi

²⁴ Drs. Sardiman A.M (dkk), *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum*. Kendang Sari, Surabaya, 1996, hal. 62

Dewan Keamanan PBB sampai 15 Januari 1991, maka akan digunakan segala macam cara yang pantas guna memaksa Irak melaksanakan resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB, dengan maksud menciptakan kembali perdamaian serta keamanan seperti sedia kala

3. Menyerukan negara-negara anggota PBB untuk membantu dilaksanakannya resolusi-resolusi yang tercantum pada butir 1
4. Menyerukan kepada negara yang bersangkutan untuk memberi tahu Dewan Keamanan PBB tentang perkembangan situasi yang menyangkut pelaksanaan butir-butir 2 dan 3
5. Resolusi ini akan ditinjau kembali bila mana diperlukan.²⁵

Resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB itulah yang menjadi landasan bagi Pasukan multinasional di bawah pimpinan Amerika Serikat melakukan tindakan campur tangan terhadap konflik Irak - Kuwait dengan alasan ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia dan pelaksanaan resolusi-resolusi PBB. Pasukan multi nasional mengerahkan kekuatan militer mereka secara besar-besaran. Sampai batas waktu yang diberikan oleh pasukan multinasional bagi pasukan Irak untuk menarik diri dari Kuwait tidak lagi dipedulikan oleh Saddam Hussein, akhirnya menyebabkan pasukan multinasional melakukan serangan udara terhadap pasukan Irak yang ada di Kuwait untuk memukul mundur pasukan Irak keluar dari Kuwait. Pertempuran antara Irak dan pasukan multinasional dimulai pada 16 Januari 1991 dan berlangsung selama enam minggu dan berakhir pada 28 Februari 1991 yang jika dibandingkan dengan perang antara Irak - Iran yang berlangsung jauh lebih lama lebih membawa kehancuran yang sangat parah bagi Irak, sehingga Saddam Hussein menjuluki perang itu sebagai ibu dari segala pertempuran.

Selama perang enam minggu itu, langit kota Baghdad dipenuhi oleh rudal-rudal dari kedua belah pihak, pasukan multinasional dengan rudal patriotnya dan Irak dengan rudal seudnya. Akibat yang timbul akibat serangan militer udara pasukan multinasional itu tidak hanya merusak dan menghancurkan bangunan-bangunan di kota Baghdad tetapi juga menyebabkan ribuan rakyat sipil

meninggal dengan sia-sia, sehingga kondisi Irak benar-benar mengalami kehancuran. Banyak jari dari segala penjuru dunia yang menunjuk ke arah Saddam Hussein dan menyalahkan dia sebagai penyebab dari kehancuran Irak akibat serangan militer udara pasukan multinasional tersebut.

Menghadapi cercaan dari seluruh penjuru dunia itu, Saddam Hussein malah berdalih kalau tindakannya itu adalah sesuai dengan etika, justru dia malah menyalahkan pasukan multinasional yang bertindak terhadap pasukannya dan rakyat Irak sebagai tindakan yang tidak sesuai etika. Saddam Hussein tidak percaya kepada negara-negara barat khususnya Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya yang selalu melibatkan diri dalam setiap permasalahan politik dalam negeri negara-negara Timur Tengah. Saddam Hussein memahami maksud Amerika Serikat itu sebagai tindakan mereka yang mencegah munculnya persatuan Arab dan ingin memecah persatuan negara-negara Islam, khususnya negara-negara penghasil minyak dan Saddam Hussein yakin kalau Amerika Serikat itu sedang berusaha menegakkan nilai-nilai mereka dan kekuasaan mereka di kawasan Timur Tengah untuk menjadikan negara-negara Timur Tengah sebagai negara boneka mereka sehingga nantinya akan mudah bagi Amerika Serikat untuk mengendalikan mereka terutama negara-negara yang memiliki fundamentalisme Islam yang sangat tinggi seperti Palestina, Iran, dan negara-negara lain. Dan tentunya tidak lain adalah agar mereka dapat dengan mudah mengendalikan dan mengamankan distribusi minyak dari Timur Tengah ke negaranya dan juga negara-negara sekutunya, bahkan kalau perlu mereka bisa kembali menguasai ladang-ladang minyak di sana²⁶.

3.3 Embargo dan Krisis Ekonomi

Invasi Irak ke Kuwait memberikan dampak yang sangat buruk bagi kehidupan rakyat Irak, selain serangan yang dilakukan oleh pasukan koalisi sehingga menghancurkan infrastruktur sarana dan prasarana vital di Irak, invasi itu juga menyebabkan Irak mendapatkan sanksi ekonomi termasuk embargo

²⁵ Kompas, 13 Januari 1991

²⁶ Saddam Hussein Profile, http://www.cbc.ca/features/hussein_saddam.html, Januari 2001

perdagangan dari PBB berdasarkan resolusi 661²⁷ yang mulai berlaku sejak 6 Agustus 1990. Resolusi itu merupakan kepentingan Amerika Serikat yang telah berhasil mempengaruhi anggota-anggota Dewan Keamanan PBB. Amerika Serikat berharap nantinya basis kekuasaan Saddam Hussein akan terkikis habis, sebab mereka berpegang pada sejarah yang sering menunjukkan bahwa sebuah pemerintahan akan jatuh jika terjadi kekacauan ekonomi.

Sanksi PBB tersebut meliputi berbagai macam hal, pembatasan pembelian dan juga pemindahan minyak dan komoditas-komoditas yang lain dari Irak ke luar Irak dan membatasi penjualan barang dan masuknya barang ke Irak, terkecuali bagi bahan-bahan makanan dan juga obat-obatan, serta kebutuhan kemanusiaan yang lain sesuai dengan ketentuan dari komisi sanksi Dewan Keamanan PBB. Selain larangan ekspor dan impor itu, PBB juga melarang adanya penanaman investasi di Irak serta pembekuan aset-aset Irak di luar negeri.

Sedang pada tanggal 25 September 1990, sanksi ekonomi tersebut lebih berkembang kearah pelarangan bagi lalu lintas udara dari Irak dan menuju Irak dengan menyusul dikeluarkannya resolusi 670 oleh Dewan Keamanan PBB tentang Zona Larangan Terbang²⁸. Selain itu Dewan PBB juga memerintahkan penangkapan terhadap kapal-kapal Irak yang terbukti melakukan pelanggaran terhadap sanksi ekonomi tersebut²⁹.

Selain itu sanksi tersebut tentu saja membawa dampak penderitaan bagi rakyat Irak yang sangat menyedihkan. Banyak sekali rakyat Irak yang meninggal karena terjangkit penyakit berat yang diakibatkan oleh semakin sulitnya mereka mendapatkan bahan-bahan makanan dan obat-obatan akibat pembatasan penjualan minyak Irak. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Irak, sejak diberlakukannya embargo ekonomi tersebut sudah lebih dari 9.000 rakyat Irak yang meninggal termasuk di dalamnya 6.078³⁰ anak-anak yang masih di bawah usia lima tahun, mereka kebanyakan meninggal karena terjangkit penyakit diare, pneumonia, penyakit jantung dan pernapasan, serta malnutrisi. Sedang jumlah sisanya adalah

²⁷ Kompas, *Sembilan Tahun Irak "Dipasang"*, Sabtu, 07-08-1999, hal. 15

²⁸ *Irak, Sembilan Tahun Pasca-Perang Teluk*, Kompas Sabtu, 2 Desember 2000, hal. 26

²⁹ www.iraqprofile/iraq.economy.htm

³⁰ Pusat Informasi Kompas, *Embargo Irak, 9.000 Tewas Sebulan*, Kamis, 26 Juli 2001, hal. 2

korban meninggal kaum tua, mereka meninggal akibat serangan jantung, darah tinggi, diabetes dan tumor.³¹ Tingkat kematian yang terjadi di Irak sebagai akibat dari sanksi ekonomi itu jumlahnya hampir sama seperti yang terjadi di Haiti dan Pakistan.

Sejak diberlakukannya embargo ekonomi terhadap Irak tersebut, Irak terpaksa melakukan impor akan bahan-bahan makanan dan obat-obatan dari luar negeri tanpa lepas dari pengawasan yang dilakukan oleh Komisi sanksi Dewan Keamanan PBB. Akibat dari sanksi dan embargo ekonomi yang dijatuhkan PBB ini secara drastis mengurangi aktivitas perekonomian di Irak dan menghancurkan kondisi lingkungan, kesehatan, pendidikan, pertanian, industri, sosial penduduk Irak.

Banyak sekali rakyat Irak yang dulunya tidak mau melakukan pekerjaan kasar kini terpaksa harus mau melakukan pekerjaan kasar seperti menjadi sopir atau pembantu rumah tangga yang dulunya banyak dilakukan oleh orang-orang dari luar Irak. Mereka juga banyak yang menjadi pelayan hotel, atau pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Semakin banyak jumlah anak kecil yang terpaksa ikut bekerja untuk mencari uang untuk menambah pemasukan keluarga. Sanksi ekonomi itu telah benar-benar telah membuat Irak dalam suatu ketakberdayaan.

Padahal kalau kita menyaksikan kondisi Irak sebelum terjadinya perang teluk dan dijatuhkannya sanksi dan embargo ekonomi, sangatlah jauh berbeda dan bertolak belakang. Irak adalah negara yang sangat kaya sebagai negara penghasil minyak terbesar kedua setelah Saudi Arabia. Dari hasil penjualan minyaknya itu Irak mampu membangun infrastruktur yang moderen dan canggih. Banyak jalan-jalan bebas hambatan yang dibangun dengan begitu apik dan kokoh untuk menghubungkan kota-kota di seluruh negeri. Rumah-rumah sakit dibangun dengan bagus dan dikelola oleh pemerintah. Dalam bidang pendidikan, pemerintah memberikan subsidi berupa pendidikan gratis mulai dari tingkat dasar hingga tingga tinggi.

³¹, *Korban Embargo Irak*, Kompas Kamis, 26 Agustus 1999, hal. 19

Untuk membantu penderitaan rakyat Irak yang semakin menunjukkan angka korban meninggal bertambah banyak, Unicef mendesak Dewan Keamanan PBB untuk lebih memberikan perhatian yang lebih serius bagi jumlah kematian di Irak yang semakin meningkat dan akhirnya PBB memutuskan untuk mengadakan suatu program bantuan bagi rakyat Irak. Program itu bernama program minyak untuk pangan (Oil for Food Programme)³² yang mulai diberlakukan sejak Desember 1996. Dalam rumusan program itu, PBB memberi izin bagi Irak untuk menjual sejumlah minyak yang jumlahnya ditentukan oleh PBB, senilai 5,25 milyar dolar AS selama enam bulan. Nantinya hasil dari penjualan minyak itu harus digunakan untuk membeli makanan dan obat-obatan.

Tetapi sangat disayangkan bahwasannya hasil dari penjualan minyak tersebut tidak segera bisa untuk memulihkan dan memperbaiki peri kehidupan rakyat Irak yang disebabkan banyaknya hambatan birokrasi³³. Hambatan itu baik dari pihak pemerintah Irak sendiri dan juga dari pihak pemerintah AS. Rekening Irak yang tengah diawasi oleh PBB adalah sebesar 11 milyar dolar AS, sementara pemerintah Irak hanya menggunakan 2 milyar dolar AS untuk melakukan pemesanan. Dan yang lebih mengesankan adalah pesanan itu tidak ada yang menunjukkan pesanan yang digunakan untuk memesan obat-obatan dan untuk sektor pendidikan bagi rakyatnya.

Sedangkan pemerintah AS selalu menghalang-halangi barang-barang yang dipesan oleh Irak yang sebagian besar barang-barang itu berasal dari AS. Mereka melakukan itu untuk mencegah barang-barang yang dipesan tidak digunakan untuk tujuan-tujuan militer. Jumlah pesanan Irak yang ditahan oleh AS hingga Oktober tahun 2000 menunjukkan jumlah 2,31 milyar dolar AS. Hal itu menyebabkan terhambatnya program-program penyediaan listrik, air, transportasi, sanitasi, telekomunikasi, dan perminyakan.

Dewan Keamanan PBB memutuskan untuk memperbaharui program minyak untuk pangan yang sebelumnya telah mengizinkan untuk menjual minyaknya untuk membeli bahan makanan dan obat-obatan. Namun pemerintah

³² *Sembilan Tahun Irak "Dipasung"*. Kompas Sabtu, 7 Agustus 1999, hal. 15

³³ *Setelah Sanksi Membelenggu Irak Selama 10 Tahun*, Kompas Jumat, 19 Januari 2001, hal. 23

Irak menolak resolusi yang diprakarsai oleh Inggris itu dan menganggap resolusi itu sebagai “deklarasi perang”. Untuk membuktikan penolakannya itu, pemerintah Irak menghentikan seluruh kegiatan ekspor minyaknya, mereka menutup jalur minyaknya dari Kirkuk dan di Mina al Bakryang ada di teluk. Keputusan pemerintah Irak untuk menghentikan ekspornya itu menyebabkan berkurangnya pasokan minyak di pasaran dunia sebesar 2,3 juta barel yang biasanya dipasok oleh Irak.

Kondisi Irak bertambah parah sejak PBB memperpanjang sanksi ekonominya terhadap Irak pada tahun 1998 melalui sebuah resolusinya nomer 1194³⁴. Resolusi itu dikeluarkan akibat pemerintahan Saddam Hussein mengambil tindakan menghentikan kerja sama dengan tim inspeksi senjata PBB pada 5 Agustus 1998. Saddam Hussein mengusir mereka keluar dari Irak dan melarang mereka untuk kembali ke Irak sebelum diadakannya pembicaraan tingkat tinggi antara Baghdad dan PBB.

Akibat tindakan Saddam Hussein yang melakukan pegusiran terhadap tim inspeksi senjata PBB itu, selain embargo ekonomi yang terus diperpanjang tanpa batas waktu Irak juga mendapatkan serangan udara dan pengeboman yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Inggris pada Bulan Desember 1998 sehingga benar-benar mengakibatkan kehancuran di sebagian kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan negara.

Sebenarnya sanksi dan embargo ekonomi yang diterima Irak itu bisa segera berakhir dan akan membawa Irak terbebas dari penderitaan panjang di mana rakyatnya dapat melihat kembali cahaya dan membawa masuk rakyat Irak masuk ke dalam suatu kondisi yang baru dengan prosedur yang baru pula. Hal itu bisa diwujudkan seandainya Saddam Hussein sebagai pemimpin negara mau menerima kembali tim inspeksi senjata PBB untuk menjalankan tugasnya memeriksa dan mengawasi apakah Irak telah benar-benar menghentikan program pengembangan senjata pemusnah massalnya serta melucuti dan menghancurkan senjata-senjata pemusnah massalnya, namun nampaknya walaupun rakyat Irak

³⁴. *Sembilan Tahun Irak "Dipasung"*. Kompas Sabtu, 7 Agustus 1999, hal. 15

telah mengalami banyak sekali penderitaan yang berkepanjangan, Saddam Hussein tetap menyatakan kalau dia tetap tidak akan mengizinkan tim inspeksi senjata PBB untuk kembali ke Irak.

Sebenarnya sejak dulu sekutu barat pimpinan Amerika Serikat ingin menggulingkan pemerintahan Saddam Hussein dan menggantinya dengan pemerintahan yang lebih lunak agar mereka bisa mewujudkan kepentingan-kepentingan mereka di kawasan Timur Tengah. Selama ini sekutu menganggap Irak di bawah kepemimpinan Saddam Hussein sebagai penghalang bagi mereka untuk melaksanakan kepentingan-kepentingan mereka di kawasan Timur Tengah.

Namun, tampaknya meskipun Irak telah mengalami satu dekade embargo dan juga harus menghadapi agresi militer tetap tidak dapat mewujudkan keinginan Amerika Serikat dan sekutunya untuk merongrong kemampuan, persatuan dan kehormatan Irak. Yang lebih membuat Amerika Serikat dan sekutunya berang adalah mereka tidak bisa mewujudkan ambisi mereka untuk menggulingkan pemerintahan Saddam Hussein, bahkan Saddam Hussein semakin menunjukkan kekuasaannya. Saddam Hussein mampu meredam secara efektif setiap pergolakan-pergolakan dan aksi-aksi perlawanan dalam negeri yang muncul sebagai akibat dari kekacauan ekonomi dan timbulnya rasa ketidakpuasan atas kegagalan pemerintahan Saddam Hussein yang tidak bisa mengangkat kembali kondisi perekonomian Irak menjadi lebih baik, termasuk mampu mencegah percobaan-percobaan pembunuhan atas dirinya.

Dari gambaran di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa personality Saddam Hussein yang otoriter dalam memerintah sangatlah mendominasi tindakan-tindakan Saddam Hussein yang akhirnya membawa Irak ke dalam keadaan yang menyedihkan dan menyebabkan penderitaan berkepanjangan bagi seluruh rakyat Irak. Saddam Hussein tidak lagi memikirkan akibat-akibat yang nantinya dapat ditimbulkan bagi negara dan rakyatnya. Saddam Hussein akan melakukan segala macam cara untuk bisa mewujudkan keinginan-keinginan dan ambisi-ambisinya, walaupun ambisi itu sangatlah mustahil untuk diwujudkan.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya tentang keputusan Saddam Hussein mempertahankan posisinya sebagai pemimpin Irak, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwasannya sikap Saddam Hussein untuk mempertahankan posisinya itu sangat dipengaruhi oleh faktor personality dan persepsi Saddam Hussein sendiri walaupun ada sedikit pengaruh dari faktor luar diri Saddam Hussein.

Saddam Hussein adalah seorang diktator yang sangat kejam dalam menjalankan pemerintahan di Irak. Kediktatorannya itu terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial dan politik dimana semenjak dia tinggal di Baghdad bersama pamannya, Khayrallah Tulfah dia sudah mendapatkan pendidikan politik dan juga telah terjun ke jalanan untuk ikut kegiatan-kegiatan revolusioner. Begitu juga untuk melampiaskan ambisinya menjadi orang kuat di Irak, dia masuk menjadi anggota partai ba'ath.

Selama berkiprah di partai ba'ath itulah Saddam Hussein mulai belajar bagaimana cara untuk bisa mendapatkan kekuasaan dan juga untuk melanggengkan kekuasaan. Selama menjadi anggota partai ba'ath dia melihat bahwa untuk mendapatkan kekuasaan haruslah ditempuh dengan cara-cara kudeta dan untuk bisa mempertahankan kekuasaan itu haruslah dengan cara-cara kediktatoran. Setelah dia melihat adanya kesempatan untuk meraih posisi puncak sebagai penguasa Irak, dia melakukan kudeta dan menerapkan ajaran-ajaran Stalin yang menjadi inspirasi dia dalam menjalankan pemerintahan.

Saddam Hussein juga memiliki ambisi yang sangat besar bagi Irak, yaitu ingin menjadikan Irak sebagai negara terkuat di kawasan Timur Tengah dengan bekal kekayaan minyak bumi yang dimiliki oleh Irak sebagai negara penghasil minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi. Untuk mewujudkan ambisinya itu dia melakukan invasi-invasi ke negara-negara tetangganya seperti Iran dan Kuwait yang menimbulkan perang yang tidak bisa dibilang kecil karena menimbulkan kerugian yang sangat besar di pihak Irak dan juga menyebabkan kesengsaraan

bagi rakyat Irak akibat sanksi yang dijatuhkan oleh Dewan Keamanan PBB terhadap Irak.

Saddam Hussein juga tidak pernah takut untuk menghadapi ancaman-ancaman dari pihak luar khususnya Amerika Serikat dan sekutunya Inggris yang mengancam melakukan agresi militer jika dia tidak segera turun dari kursi kekuasaannya dan melucuti semua persenjataan pemusnah massal yang dimiliki oleh Irak. Saddam Hussein adalah pemimpin yang tidak mudah menyerah oleh tekanan-tekanan luar. Dia memiliki cita-cita untuk menjadi pemimpin Irak seumur hidup dan berkeinginan untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dihormati bagi rakyatnya. Cita-citanya itulah yang menyebabkan pasukan Amerika Serikat dan Inggris beserta pasukan dari negara-negara sekutu mereka melakukan operasi pembebasan Irak pada tanggal 20 Maret 2003 untuk menjatuhkan kekuasaan Saddam Hussein.

Saddam Hussein sangat percaya bahwa dirinya masih dicintai oleh rakyatnya yang akan mendukungnya untuk melawan agresi militer Amerika Serikat dan Inggris. Saddam Hussein tidak peduli bahwasannya dukungan yang diberikan oleh rakyat Irak terhadapnya merupakan dukungan semu. Semua dukungan rakyatnya itu adalah akibat dari kediktatoran Saddam Hussein sehingga rakyat Irak tidak ada yang berani untuk melawan perintah Saddam Hussein untuk mempertahankan Irak dari serangan Amerika Serikat dan Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipoyudo, Kirdi, *Timur Tengah, Pusaran Strategi Dunia*, Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies, Jakarta, 1981
- Suriasumantri, Ujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1999
- Clelland, Charles Mc., *Ilmu Hubungan Internasional, Teori dan Sistem*, CV. Rajawali, Jakarta, 1981
- Heindenreich, Charles A., *Personality and Social Adjustment: Some Dimension of Personal Development*, Kendall Hunt Publishing Company, Iowa, 1970
- Mad'ood, Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional, disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990
- Mas'ood, Mohtar, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teoritisasi*, PAU UGM, Yogyakarta, 1989
- Greenstein, Fred I., *Personality and Politics: Problem of Evidence, Inference and Conceptualization*, Markham Publishing Company, Chicago, 1969
- Brata, Sumardi Surya, *Psikologi Kepribadian*, Universitas Gajah Mada Press, Yogyakarta
- Coplin, William D. dan Marbun, Marsedes, *Pengantar Politik Internasional, Suatu Telaah Teoritis*, Sinar Baru, Bandung, 1992
- Wasito, Hermawan, *Pengantar Metode Penelitian*, PT. TASPEN (Persero) > Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997

Natsir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1985

Gie, Liang The, *Ilmu Politik*, Penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1980

Tim Index, *Saddam Hussein, Jejak Langkah Singa Padang pasir*, Index Publishing House, Yogyakarta, 2003

Kershaw, Ian dan Lewin, Mesehe, *Stalinism and Nazism: dictatorship in Comparison*, Cambridge University Press, US, 1997

Sihbudi, Riza, *Islam, Dunia Arab, Iran, Bara Timur Tengah*, Penerbit Mizan, Bandung, 1991

Olson, Robert W., *Negara dan Bangsa, Asia dan Afrika*

A.M., Sardiman, *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum*, Kendang Sari, Surabaya, 1996

Eriyanto, *Kekuasaan Ororiter, dari gerakan penindasan menuju politik hegemoni, studi atas pidato-pidato politik Soeharto*, INSIST, Yogyakarta, 2000

Surat Kabar dan Majalah :

Kompas, *Sembilan Tahun Irak Dipasung*, Sabtu, 7 Agustus 1999

Kompas, *Setelah Sanksi Membelenggu Irak selama 10 Tahun*, Jumat, 19 Januari 2001

Kompas, *Sembilan Tahun Pasca Perang Teluk*, Sabtu, 2 Desember 2000

Kompas, *Semua Tergantung Saddam*, Senin, 7 Agustus 2000

Kompas, *Embargo Irak, 9.000 Tewas Sebulan*, Kamis, 26 Juli 2001

Kompas, *Korban Embargo Irak*, Kamis, 26 Agustus 1999

Sinar Harapan, *Peta Kekuatan Calon Pemimpin Irak*, Sabtu, 12 April 2003

Jawa Pos, 4 September 1990

Suara Pembaharuan, *Suatu Sengketa Sejarah*, Media Interaksi Utama dan Pustaka Sinar Harapan, 1991

Suara Pembaharuan, *Perang Teluk Malapetaka Dunia*, Media Interaksi Utama dan Pustaka Sinar Harapan, 1991

Tempo, *Militer AS Terlibat Pembicaraan dengan Pimpinan Militer Irak*, 22 Maret 2002

Newsweek, *Judging The Case*, 17 Februari 2003

Newsweek, *War and Consequences*, 13 Februari 2003

Newsweek, *Boots, Bytes and Bombs*, 17 Februari 2003

Newsweek, *The Mind of Iraqis*, 7 April 2003

Internet :

- ☛ *BBC News, Saddam Hussein Profile*, <http://www.BBC.com>, 4 Januari 2001
- ☛ *CNN News, Saddam Hussein Profile*, <http://www.CNN.com>
- ☛ *Ba'ath party*, <http://www.infoplease.com/ce6/history>, 10 April 2003
- ☛ <http://www.iraqprofile.com/CIA-TheWorldFactBook2002-iraq.htm>
- ☛ *Twilight of a Tyrant*, <http://www.guardian.co.uk/Print/0.3858.461151.00.html>, 23 Februari 2003
- ☛ <http://www.infoplease.com/iraqtimeline.html>
- ☛ *Tales of The Tyrant*, <http://www.thatlantic.com/issues/2002/05/bowden.htm>, Mei 2002
- ☛ *Saddam Hussein Profile*, <http://www.cbc.ca/features/hussein-saddam.html>, Januari 2001
- ☛ *Konferensi kelompok-kelompok oposisi Irak di London*, <http://www.DW-World.DE>, 16 Desember 2002
- ☛ *Kekuatan Irak Sudah Keropos Total*, <http://www.detik.com>, 22 Maret 2003
- ☛ *Pasukan Irak Merdeka Ingin Jembatani Militer As – Sipil Irak*, <http://www.mediaindonesia-online.com>, 9 April 2003
- ☛ *Iraq Defense Structure*, <http://www.globalsecurity.org/military/world/ds/htm>, 17 Januari 2003

- ☛ *Senjata Pemusnah Massal*, <http://www.rnw.nl/ranesi/senjata-biologi.html>, 3 Maret 2003
- ☛ *Chemical Weapons Programs – Iraq Special Weapon Facilities*, <http://www.ras.org/nuk/guide/iraq/cw/program.htm>, 8 November 1998
- ☛ *As dan pilihan “Jalan Perang”*, <http://www.cides-online.com/politik.html>, 2003
- ☛ *Psychology Personality of Saddam Hussein*, <http://www.cbsju.edu/research/Saddam-profile.html>, 21 Maret 2003
- ☛ *The Effect on The People of Iraq – Its Infrastructure of Concealment, Deception and Intimidation*, January, 2003
- ☛ *Iraq National Congress Reports*, <http://www.GlobalSecurity.com>
- ☛ *Iraqi Leadership*, <http://www.GlobalSecurity.com>, Agustus 2003

